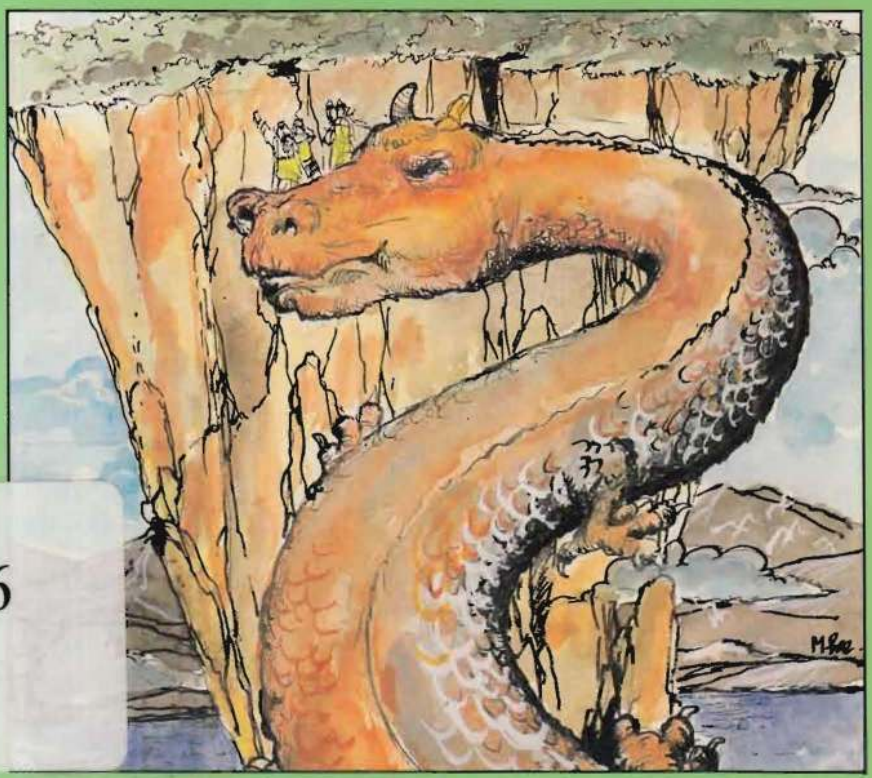
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

JAYALANGKARA



B
5 986
M

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1993

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

JAYALANGKARA

Diceritakan kembali oleh:
Djamari



PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1993

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No Klasifikasi
398.295986
JAM
No Induk : 397
Tgl : 9-9-93
Tid :

PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH — JAKARTA
TAHUN 1992/1993
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno

ISBN 979-459-352-4

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulis artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut diteladani.

Buku *Jayalangkara* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1985 yaitu terbitan dengan judul *Jayalangkara* yang dikarang oleh Drs. Aburaerah Arief dan Sdr. Sahabuddin Nappu dalam bahasa Bugis.

Kepada Dr. Nafron Hasjim, Pemimpin Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1992/1993, beserta stafnya (Drs. Farid Hadi, Suwanda, Sujatmo, Ciptodigiyarto, dan Warno) saya ucapkan terima kasih atas penyiapan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan pula kepada Drs. S. Amran Tasai, sebagai penyunting dan Sdr. Badrie sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Maret 1993

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
1. Jayalangkara Lahir	1
2. Bayi Jayalangkara Dibuang ke Dalam Hutan	10
3. Putri Ratna Kasiah Menanti Jayalangkara	20
4. Jayalangkara Bertemu dengan Putri Ratna Kasiah	32
5. Jayalangkara Didorong Mukadeng ke Dalam Hutan	39
6. Perang Memperebutkan Bunga Kuma-Kuma	48
7. Jayalangkara Memberontak	56
8. Jayalangkara Dinobatkan Menjadi Raja	64

1. JAYALANGKARA LAHIR

Pada zaman dahulu tersiarlah kisah Kerajaan Cina Sumpeng. Baginda yang memerintah di kerajaan itu bergelar Raja Ajang. Ia seorang raja yang arif bijaksana, adil dalam memerintah, dan pemurah kepada sesama. Di bawah pimpinan Raja Ajang, kehidupan rakyat Cina Sumpeng adil, makmur, dan sejahtera. Itulah sebabnya Baginda disenangi, tetapi juga disegani oleh seluruh rakyatnya.

Raja Ajang telah berhasil memimpin negerinya. Bahkan, kebesaran kerajaan dan kekuasaannya pun tersohor ke berbagai negeri. Tetapi sayang, Baginda belum mempunyai keturunan, apalagi putra mahkota, putra yang kelak akan menggantikan kedudukannya sebagai raja. Padahal, pernikahannya dengan Putri Sakadangmaya telah berlangsung lama. Karena sadar akan kelangsungan kerajaannya, Raja Ajang akhirnya menikah lagi. Dari istri yang kedua itu, lahirlah dua orang putra. Yang pertama diberi nama Mukadang dan yang kedua diberi nama Mukadeng.

Kelahiran Mukadang dan Mukadeng membuat Raja Ajang sangat berbahagia. Kebahagian Raja itu sampai-sampai membuatnya lupa terhadap permaisurinya. Bertahun-

tahun Putri Sakadangmaya ditinggalkannya. Setiap hari permaisuri mengharapkan kedatangan Baginda. Tetapi, Baginda tak kunjung tiba. Putri Sakadangmaya sangat terlunta-lunta. Dia merasa bahwa kasih sayangnya disia-siakan sehingga hatinya sedih tiada tara. Akhirnya, ia pasrah kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Siang malam ia memohon ampun dan perlindungan-Nya. Ia memohon agar Baginda kembali kepadanya. Dia mohon agar dikaruniai seorang putra yang tampan, gagah, berani, dan pintar.

Tuhan maha pemurah. Doa Putri Sakadangmaya dikabulkan-Nya. Baginda Raja Ajang kembali kepadanya. Kehidupan rumah tangganya pun kembali terjalin seperti sedia kala. Karena itu, Putri Sakadangmaya tiap hari hampir tak pernah lupa mensyukuri kebesaran kasih-Nya. Harapannya mempunyai seorang putra pun dikabulkan-Nya. Kandungannya telah genap sembilan bulan. Kini mereka tinggal menunggu saat-saat kelahirannya.

Ketika itu di kediaman Putri Sakadangmaya berdatangan para istri menteri dan punggawa lainnya. Ada yang membawa sayuran, ada yang membawa makanan, ada pula yang membawa buah-buahan. Baginda Raja Ajang pun sibuk menerima kehadiran para menteri dan punggawa kerajaan yang datang menyertai istrinya.

"Bagaimana, sudah ada tanda-tanda kelahiran," tanya Baginda kepada pelayan yang menghidangkan minuman ke hadapan para tamunya.

"Sudah, Baginda," jawab pelayan singkat seraya membungkukkan badannya.

Setelah mendengar jawaban itu, tiba-tiba jantung Baginda berdetak keras. Seluruh tubuhnya gemetar. Wajahnya pucat. Kemudian, ia duduk dan berusaha menenangkan hatinya.

"Ayah!" Seru Mukadang sambil memegangi bahunya. Mukadeng pun bergegas membantunya.

"Kalian tak perlu cemas. Ayah tak apa-apa. Entah, tiba-tiba seluruh tubuh Ayah gemetar; tidak seperti biasanya."

Suasana di ruangan itu menjadi hening sejenak. Mereka merasakan ada sesuatu yang aneh. Sementara itu, suasana di kamar Putri Sakadangmaya sebaliknya. Para inang sibuk memberi pertolongan kepada tuannya. Demikian pula para istri menteri dan istri punggawa lainnya.

Ketika itu hari Jumat, tepat tengah hari. Dari rahim Putri Sakadangmaya lahirlah seorang anak laki-laki yang tampan. Ubun-ubunnya memancarkan cahaya. Semua yang memberi pertolongan tercengang memandanginya. Mereka belum pernah melihat bayi yang elok rupanya seperti itu.

"Tuan Putri, Ananda luar biasa. Lihatlah wajahnya seperti bulan purnama," kata seorang inang seraya memperlihatkan bayinya.

Putri Sakadangmaya memandangi sejenak wajah putranya. Kemudian, sambil memejamkan mata, ia mengucap syukur, memuji kebesaran Sang Pencipta. Inang pengasuh pun ikut merasakan suka cita Putri Sakadangmaya.

"Tuan Putri, hamba ingin memperlihatkan putra Paduka kepada Baginda."

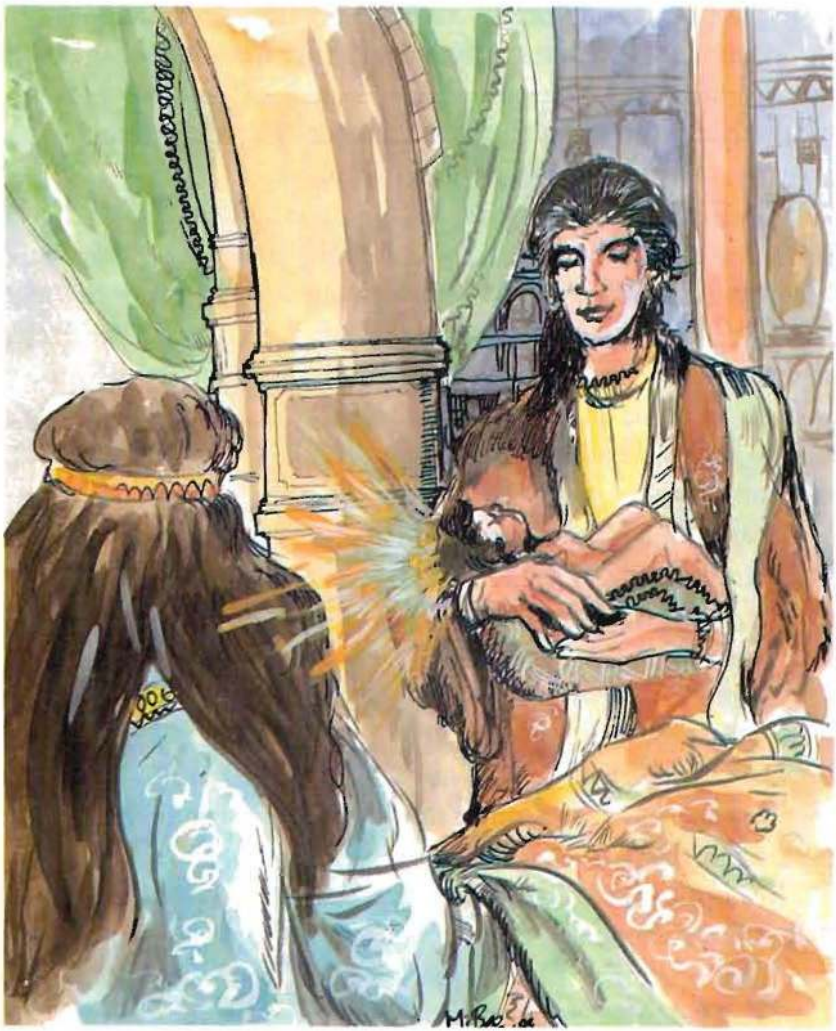
"Inang, bawalah ke sana! Tetapi, berhati-hatilah!"

"Inang, ayo saya antarkan," sahut seorang istri punggawa yang berada di dekatnya.

Sesampainya di pintu pendapa, inang dan istri punggawa itu memberi hormat kepada Baginda serta para tamunya.

"Baginda, putra Paduka telah lahir dengan selamat."

"Telah lahir? Syukurlah! Coba lekas bawa kemari!"



Inang pengasuh sedang memperlihatkan bayi Jalangkara kepada Putri Ṣakadangmaya

Inang memasuki ruangan bersama istri punggawa menuju ke arah Baginda. Sesampainya di hadapan Baginda, bayi itu menangis. Seolah-olah bayi itu hendak mengadukan sesuatu kepada ayahandanya. Baginda pun segera berdiri ingin melihat wajahnya.

"Diamlah, sayang. Jangan menangis!" bujuk Baginda.

Bayi itu pun berhenti menangis. Baginda tercengang menatap wajah putranya. Cahaya dari ubun-ubun bayi itu semakin membuatnya terheran-heran.

"Baginda, izinkanlah hamba memperlihatkan putra Paduka kepada para tamu," kata inang lemah lembut.

Setelah mendengar permintaan itu, Raja Ajang tak dapat menjawab. Ia hanya menganggukkan kepalanya. Kedua tangannya mengusap-usap matanya. Seolah-olah tak percaya bahwa ubun-ubun putranya memancarkan cahaya. Mukadang, Mukadeng, dan para tamu pun terheran-heran melihatnya. Mereka belum pernah melihat bayi setampan itu, apalagi yang ubun-ubunnya bercahaya. Inang dan istri punggawa itu segera kembali ke samping tempat duduk Baginda.

"Para menteri dan punggawa, kalian dengar baik-baik! Putraku ini kuberi nama Jayalangkara. Mulai hari ini kabarkan kepada seluruh negeri ini. Beri tahukan juga kepada para ahli nujum. Suruh mereka datang malam nanti."

"Baik, Baginda!" sahut para menteri dan punggawa hampir bersamaan.

"Punggawa, jangan lupa bantu para wanita menyiapkan jamuan untuk para ahli nujum dan tamu yang datang malam nanti. Kalian atur baik-baik," titah Baginda.

"Baik, Baginda!" sahut mereka pula.

Setelah mendengar perintah Baginda, inang dan istri punggawa itu membawa kembali bayi Jayalangkara ke kamar

Putri Sakadangmaya. Para menteri dan punggawa pun segera berembuk. Mereka segera membagi tugas. Ada yang bertugas menghubungi hulubalang agar memberitakan kepada seluruh penduduk mengenai kelahiran dan nama putra Baginda. Sebagian bertugas menghubungi ahli nujum. Sebagian lagi bertugas menerima tamu. Sebagian bertugas menghubungi prajurit agar prajurit berjaga-jaga. Ada juga yang bertugas mengatur para pelayan mempersiapkan hidangan. Mukadang dan Mukadeng mendapat kepercayaan mendampingi Baginda.

Tak terasa hari pun mulai senja. Angin bertiup semilir mengiringi kepergian para punggawa. Burung-burung pun berkicau ria. Mereka seolah-olah ikut merasakan kegembiraan Baginda Raja Ajang dan Putri Sakadangmaya. Dari kejauhan mulai terdengar para hulubalang mengabarkan kelahiran dan nama putra Baginda.

"Penduduk Cina Sumpeng, ketahuilah! Putra Baginda telah lahir dengan selamat dan diberi nama Jayalangkara."

Penduduk negeri itu semua ingin tahu apa yang diserukan hulubalang. Yang berada di dalam rumah bergegas keluar. Yang sedang bekerja segera menghentikan pekerjaannya. Ada pula yang berlari-lari datang ke rumah tetangganya sambil bertanya-tanya. Mungkin ia tidak jelas mendengar seruan hulubalang yang kebetulan lewat agak jauh dari rumahnya.

Tampak di sana-sini orang-orang berkumpul membicarakannya. Akhirnya, seluruh negeri tahu bahwa putra Baginda bernama Jayalangkara.

Meskipun perlahan, malam pun akhirnya tiba. Di pendapa, Baginda Raja Ajang duduk di kursi kebesaran. Ia menunggu para tamunya. Di hadapan Baginda, Mukadang dan Mukadeng duduk di atas hamparan permadani berwarna

kehijau-hijauan. Bagian tepi permadani itu berlukiskan bunga-bunga berbenang keemasan. Baginda mengenakan baju kebesaran berwarna hitam. Demikian pula Mukadang dan Mukadeng. Dari bagian leher baju itu sampai ke bawah bagian depan dan lingkar badan juga bersulam bunga-bunga berwarna keemasan. Demikian pula bagian atas saku dan kedua lingkar lengannya. Warna baju dan warna permadani berpadu serasi. Dari kejauhan pendapa itu tampak gemerlapan, memancarkan cahaya lampu, indah sekali.

Para punggawa yang bertugas menyiapkan jamuan mulai tampak sibuk. Demikian pula yang bertugas menerima tamu. Dari kejauhan tampak para tamu satu per satu dipersilakan masuk ke pendapa. Di depan pintu gerbang dua orang penjaga tampak sibuk pula. Sebentar-sebentar mereka menundukkan kepala memberi hormat kepada para tamu yang berlalu di hadapannya. Para punggawa, para ahli nujum, dan tetua negeri datang semua.

Di pendapa, setelah para tamu duduk dengan tenang, Baginda memberi isyarat kepada punggawa agar para tamu segera diberi hidangan. Punggawa tanggap terhadap isyarat Baginda. Ia bergegas ke belakang memberi tahu pelayan agar pelayan segera mengeluarkan hidangan. Tak lama kemudian, para pelayan pun keluar dengan mengangkat nampan berisi minuman dan makanan.

"Para tetua negeri, para punggawa, dan para ahli nujum, malam ini aku sangat berbahagia. Kalian semua bersedia hadir memenuhi harapan kami." Baginda mengawali sambutannya sesaat setelah pelayan selesai menyampaikan hidangan.

"Kalian tentu sudah tahu. Tadi para hulubalang telah memberitahukan perihal kelahiran dan nama putraku. Malam ini aku harap ahli nujum membaca peruntungan putraku.

Aku persilakan ahli nujum untuk mengemukakan peruntungan putraku di hadapan tetua dan punggawa kerajaan. Silakan kalian berembuk!"

"Daulat Baginda!" sahut ahli nujum kenamaan untuk mewakili yang lainnya.

Keempat puluh ahli nujum yang hadir segera berembuk. Para tamu dengan sabar menunggunya. Sesekali tampak salah seorang ahli nujum berbisik kepada ahli nujum yang lain yang berada di sebelahnya. Setelah selesai mencari tahu peruntungan nama Jayalangkara mereka berembuk lagi. Akhirnya, mereka sepakat; salah satu di antara mereka untuk angkat bicara.

"Baginda, kami telah dapat membaca peruntungan putra Paduka."

"Ahli nujum, ayo lekas utarakan agar semua yang hadir ini tahu!" Baginda tak sabar lagi.

"Baiklah! Cahaya di ubun-ubun putra Paduka Jayalangkara menandakan dia orang bertuah. Putra Paduka orang yang cerdas. Kelak dia bakal menjadi raja agung. Raja diraja yang disegani dan dimuliakan oleh seluruh rakyatnya."

"Bagaimana perihal nama Jayalangkara?"

"Ampun Baginda! Kami tak dapat meramalkannya. Perihal nama putra Paduka itu urusan ahli hukum. Maksud kami, ahli hukum yang tahu perihal nama itu."

"Baiklah! Jika demikian, Mukadang dan Mukadeng besok pagi harus menanyakan kepada ahli hukum."

"Daulat Ayahanda! Kami junjung tinggi titah Paduka!" sahut Mukadang dan Mukadeng bersamaan.

"Nah, malam ini kita berpesta! Seusai pesta, besok pagi Bendahara harus membagikan sedekah kepada semua fakir miskin yang ada di negeri ini."

Para menteri, hulubalang, para ahli nujum, semua tetua negeri, serta tamu lainnya menyambut gembira ajakan itu. Hampir semalam suntuk mereka berpesta. Akan tetapi, dalam pesta itu Mukadang dan Mukadeng tak sedikit pun terlihat gembira seperti yang lain. Mereka justru sebaliknya. Mereka iri. Mereka benci kepada Jayalangkara. Jayalangkara dianggap sebagai musuh besar bagi mereka. Jayalangkara dianggap sebagai penghalang harapan mereka. Ayahnya akan segera berpaling kepada Jayalangkara. Mereka sangat khawatir bahwa ayahnya akan menyia-nyiakan mereka dan ibunya.

2. BAYI JAYALANGKARA DIBUANG KE DALAM HUTAN

Pagi itu Mukadang dan Mukadeng gelisah. Mereka iri setelah mendengar peruntungan Jayalangkara. Dia diramalkan kelak akan menjadi raja agung yang dimuliakan oleh seluruh rakyatnya.

"Kanda punya rencana apa?" Mukadeng bertanya kepada kakaknya.

"Itu soal nanti, Dinda! Kita sekarang pergi ke rumah ahli hukum."

"Baiklah jika demikian."

Mukadang dan Mukadeng segera pergi ke rumah ahli hukum. Ahli hukum pun tahu bahwa mereka datang. Kemudian ahli hukum mengajak murid-muridnya menemui tamunya. Mereka berjalan menuruni tangga rumahnya.

"Hai anakku! Apa hajat Tuan Muda, datang kemari? Agak kaget hatiku. Baru kali ini kami dikunjungi putra Yang Mulia."

"Pamanda Ahli Hukum, kami yakin Pamanda telah mengetahui maksud kedatangan kami."

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

"Ayo kita bicara di atas saja!" ajak ahli hukum sambil tersenyum.

Ahli hukum menggandeng tangan Mukadang dan Mukadeng menaiki tangga rumahnya. Murid-muridnya mengikuti mereka dari belakang.

"Silakan duduk, Anakku!"

"Terima kasih, Pamanda," jawab mereka bersamaan.

Ahli hukum tersenyum. Kemudian, ia melanjutkan percakapannya.

"Seperti ramalan ahli nujum, cahaya pada ubun-ubun adikmu Jayalangkara menandakan dia orang cerdas dan bertuah. Mengenai nama "Jayalangkara" berarti yang tak dapat dilakukan orang, ia dapat melakukannya. Yang orang lain tak melihat, dia dapat melihatnya. Dia kelak akan menjadi raja yang bijaksana dan disegani. Negeri yang dia pimpin akan adil makmur dan murah rezeki. Jagalah adikmu itu baik-baik, Nak!"

"Baik, Pamanda!"

"Nah, kalian nanti dapat menyampaikan semua yang kutunjukkan kepada Yang Mulia."

"Terima kasih, Pamanda. Kami berdua mohon diri!"

Ahli hukum dan murid-muridnya berjabatan tangan dengan Mukadang dan Mukadeng. Kemudian, kedua Putra raja itu berjalan menuruni anak tangga rumah ahli hukum dan meninggalkan rumah itu. Tak lama kemudian, mereka pun lenyap dari pandangan ahli hukum dan murid-muridnya.

"Bagaimana menurut Kanda?" tanya Mukadeng sambil menghentikan langkahnya.

"Berdasarkan ramalan itu, pasti Jayalangkara lebih disayangi Ayah daripada kita. Demikian pula ibunya. Ibu tiri kita pasti akan lebih disayangi Ayah daripada ibu kita."

"Itu pasti Kanda! Maksudku apa rencana Kanda?"

"Dinda tak perlu khawatir. Apa yang Kanda katakan, ikuti saja. Kita harus satu suara."

"Baik, Kanda!"

Di pendapa, Baginda dihadap oleh para menteri dan punggawa lainnya. Para hulubalang yang membagikan sedekah kepada fakir miskin pun telah menghadap juga. Mereka menunggu kedatangan Mukadang dan Mukadeng.

"Lihat! Itu mereka telah datang. Bagaimana peruntungan Jayalangkara?"

Semua tegang setelah melihat Mukadang dan Mukadeng memasuki pendapa. Mereka berjalan sambil menundukkan kepala sejak dari pintu gerbang sampai di hadapan Baginda. Mereka tampak sedih sekali.

"Bagaimana?"

"Ampun, Ayahanda. Kami sangat bersedih setelah Paman Ahli Hukum membacakan peruntungan Jayalangkara. Alangkah celaka dan buruk peruntungan adikku. Bahaya dan malapetaka yang besar akan menimpa negeri ini apabila dibiarkan. Bila dibiarkan, semua padi ditanam tak tumbuh, pedagang tak singgah, semua barang mahal harganya. Negeri ini akan banyak rakyat mati kelaparan. Tak lama Baginda pun akan tertimpa malapetaka."

"Kalau begitu, lebih baik kita menghindar dari bahaya sebelum terjadi."

"Benar, Ayahnda. Bahaya lebih baik dihindari sebelum terjadi. Umpama pohon kayu, pada waktu kecil mudah dicabut. Setelah tumbuh besar sukar mencabutnya. Apalagi orang. Jika masih kecil mudah disingkirkan, setelah besar sulit mempedayakannya," Mukadang menjelaskannya.

"Hai, Mukadeng! Bagaimana pendapatmu?"

"Hamba bersedih, Ayahanda. Hamba kasihan terhadap Jayalangkara. Ahli hukum berpesan, sebaiknya malapetaka

itu dihindari sebelum menimpa orang banyak. Jika hamba penyebabnya, hamba pun rela dibunuh daripada malapetaka itu menimpa rakyat seluruh negeri."

"Benar pendapatmu!"

Baginda beranjak dari tempat duduk. Ia berjalan ke kamar istrinya diikuti para menteri, Mukadang, dan Mukadeng.

"Permaisuri, ketahuilah! Menurut ahli hukum, anakmu itu anak celaka. Maka, sekarang anak itu akan kubunuh!"

"Apa?" Terperanjatlah Putri Sakadangmaya. Jantungnya berdetak keras seakan-akan putus. Ia diam sejenak kemudian meneruskan bicaranya.

"Wahai Baginda. Jika anak ini membawa sial, biarkanlah saya yang menanggung sialnya. Aku tak rela dia dibunuh meskipun dia anak celaka."

"Tidak bisa! Anak itu akan meruntuhkan kerajaanku!"

"Baginda, saya tak rela anak ini dibunuh. Sebab sampai saat ini belum ada celakanya."

"Benar, tetapi aku tak sudi ikut-ikut celaka. Anak itu harus dibunuh."

"Jika mau membunuh, bunuhlah aku! Aku tak mau menderita selama-lamanya tanpa dia."

Mendengar perkataan permaisuri itu, Baginda diam sejenak, kemudian mengambil keputusan.

"Pardana Menteri, buanglah Jayalangkara dan ibunya!"

"Daulat Baginda," kata perdana menteri itu sambil berjalan ke arah Putri Sakadangmaya.

"Tuan Putri, mari berangkat. Kami mohon maaf. Ini perintah Baginda."

"Perdana Menteri! Jangankan dibuang, dibunuh pun aku rela. Asalkan, jangan aku dipisahkan dengan Jayalangkara."

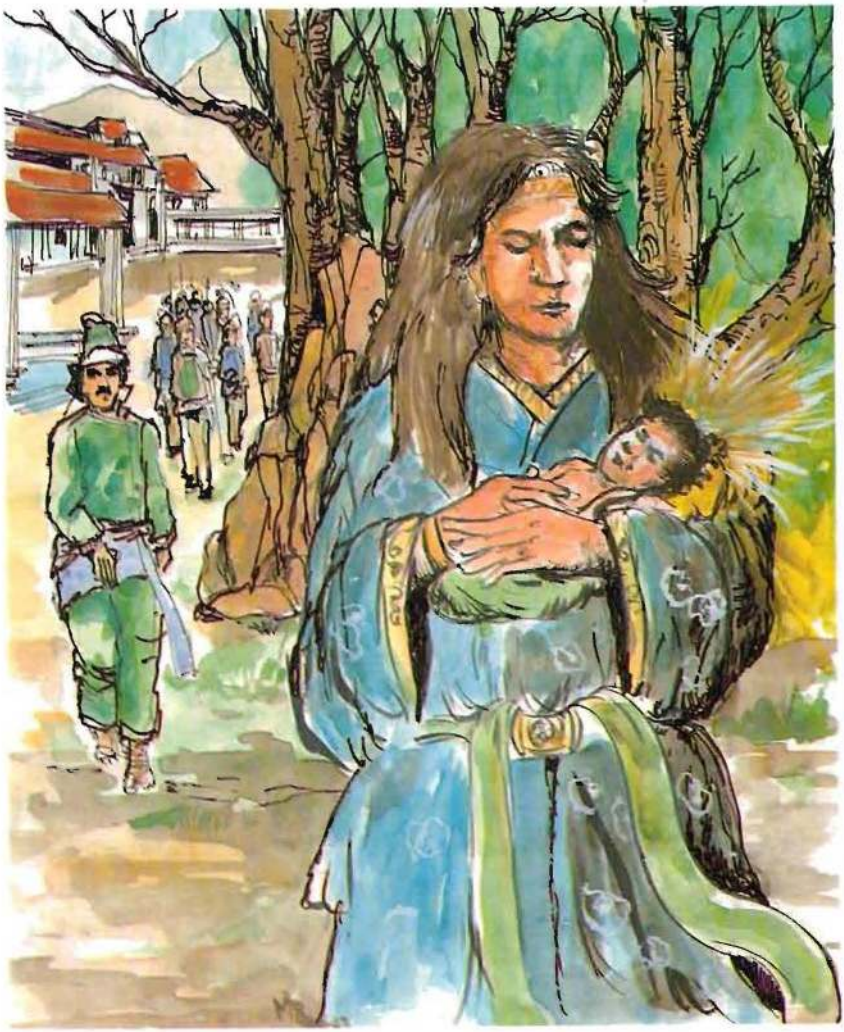
Putri Sakadangmaya berdiri sambil menggendong bayi Jayalangkara. Beberapa lembar baju dan kain diraih kemudian dibawanya. Dia berjalan ke luar. Perdana menteri dan beberapa orang mengiringkannya. Mereka berjalan tak henti-hentinya. Akhirnya, mereka sampai di bawah pohon besar di tengah hutan belantara.

"Tuan Putri, maafkan! Kami terpaksa meninggalkan Tuan di tempat ini."

"Perdana Menteri, terserah saja. Hukuman ini kuterima dengan senang hati."

Perdana Menteri dan pengiringnya segera pergi meninggalkan tempat itu. Sebentar saja mereka telah lenyap dari pandangan Putri Sakadangmaya. Meskipun hukuman itu berat, Putri Sakadangmaya merasa lega. Bayi Jayalangkara terhindar dari kekejian ayahnya. Setidak-tidaknya, ia masih punya harapan. Ia masih punya kesempatan untuk menyelamatkan dan membesarkan bayi Jayalangkara. Dalam benak Putri Sakadangmaya terbayang masa lalunya. Bertahun-tahun Baginda meninggalkannya karena belum berputra. Kini hatinya bertambah luka. Setelah Jayalangkara lahir, Baginda kejam, membuangnya ke dalam hutan belantara.

"Ya Tuhan, apa dosa hamba. Mengapa Baginda begitu kejam. Tega terhadap anaknya yang tak berdosa. Ibarat Baginda itu seekor harimau yang galak, mestinya segalak-galaknya tak akan tega memangsa anak kandungnya. Tetapi, mengapa Baginda seorang raja bijaksana hatinya buta. Setan apa yang merasuki jiwanya. Ya Tuhan, lindungilah hamba-Mu yang hina ini. Bimbinglah dan hindarkanlah kami dari marabahaya."



Putri Sakadangmaya menggendong bayi Jayalangkara diiringkan Perdana Menteri dan para prajurit

Ketika itu hari sudah siang. Angin berhembus semilir memberi kesejukan kepada Putri Sakadangmaya dan bayi Jayalangkara. Dedaunan di tengah hutan belantara itu pun memberikan keteduhan kepadanya. Burung-burung yang biasa berkicau tak terdengar lagi suaranya. Kera, lutung, siamang, dan orang utan semuanya diam. Mereka seolah-olah ikut merasakan kepedihan hati Putri Sakadangmaya. Harimau, singa, dan serigala pun iba untuk mengusiknya.

Sejenak kemudian, terpikir oleh Putri Sakadangmaya untuk meninggalkan tempat itu. Ia khawatir kalau-kalau diketahui oleh orang dari negerinya yang kebetulan berlalu di tempat itu. Betapa malunya jika mereka tahu nasib buruk yang ditimpakan Baginda kepadanya. Ia juga khawatir kalau Baginda berusaha mencarinya lagi dan ingin tetap membunuh bayi Jayalangkara. Ia bangkit dari duduknya. Sambil menjinjing bungkusan dan menggendong bayinya, ia pergi dari tempat itu. Harimau, singa, dan serigala yang berbaring tak jauh dari Putri Sakadangmaya bangun kemudian mengikutinya.

"Hai sahabat, jangan ganggu aku dan anakku. Tolong tunjukkan padaku jalan ke tempat perlindungan yang aman."

Binatang-binatang itu menundukkan kepala. Mereka tahu apa yang dikehendaki Putri Sakadangmaya. Harimau berjalan mendahuluinya. Singa menjaga dari samping kiri dan kanannya. Serigala menjaganya dari belakang. Putri Sakadangmaya dan binatang-binatang itu berjalan tak henti-hentinya. Entah mengapa mereka tak merasa lapar, haus, atau lelah. Siang malam mereka terus berjalan menelusuri lembah di dalam hutan belantara itu. Akhirnya, sampailah mereka di depan sebuah gua. Harimau, singa, dan serigala itu berdiri di depan gua. Mereka duduk membentuk barisan

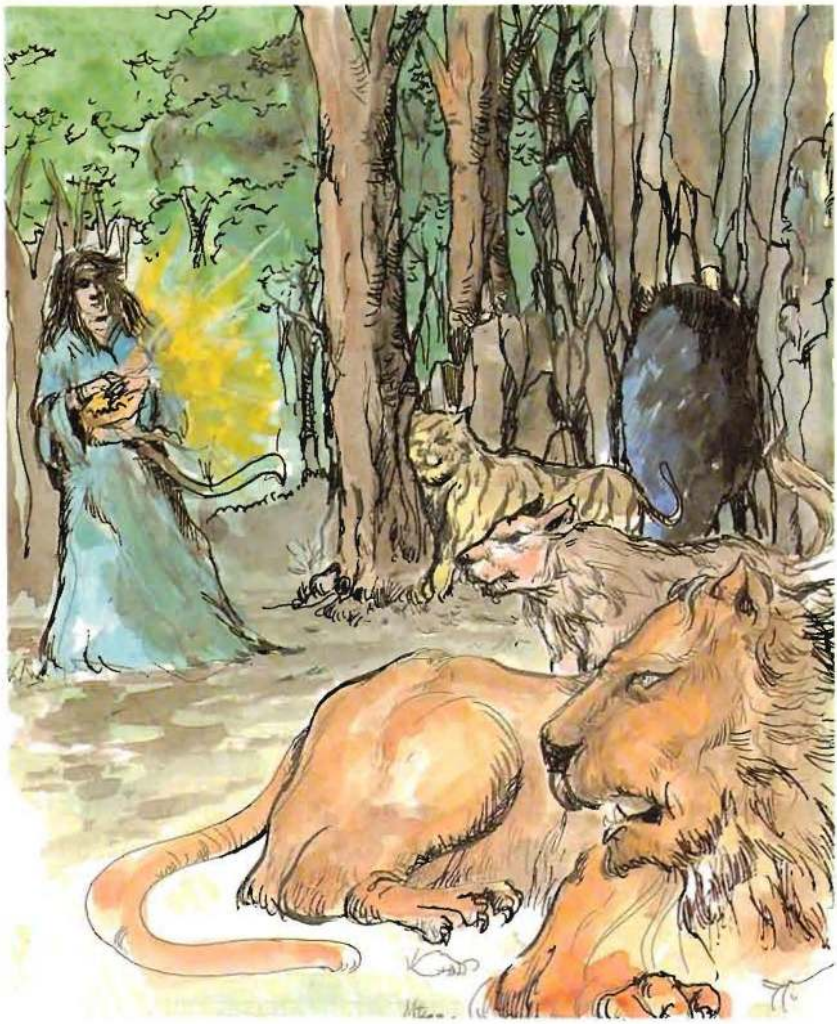
di kiri-kanan mulut gua. Putri Sakadangmaya berjalan di depan mereka menuju ke dalam gua.

"Sahabatku, terima kasih atas kebaikanmu. Kalian setia menemaniku. Kalian telah menunjukkan tempat yang aman di hutan ini."

Binatang-binatang itu memperhatikan perkataan Putri Sakadangmaya. Mereka tak menjawab, tetapi mengerti maksudnya. Putri Sakadangmaya pun segera masuk ke dalam gua itu. Belum seberapa jauh dari mulut gua, tiba-tiba bayi Jayalangkara menangis. Putri Sakadangmaya menghentikan langkahnya. Ia mencoba menyusuinya. Tetapi, air susunya tak keluar. Ia sadar bahwa sudah beberapa hari ia tak makan dan tak minum.

Putri Sakadangmaya mencoba meneruskan langkahnya ke tengah gua. Kakinya terasa ringan. Ia terus melangkah jauh ke dalam gua. Seakan-akan tahu di dalam gua itu tersimpan hidangan untuknya. Ia merasa seperti masih berada di rumah. Anehnya, dalam gua itu terang benderang. Rongga gua tampak luas dan datar. Dalam benaknya bertanya-tanya dari mana cahaya itu masuk ke dalam gua. Ia terus berjalan. Tiba-tiba kakinya gemetar kelelahan. Ia mencoba berhenti di atas batu datar, tetapi agak menonjol ke atas, di tengah gua itu.

Udara di sekitar batu itu terasa hangat. Karena Jayalangkara terus menangis, ia mencoba untuk membaringkannya di atas batu yang agak menonjol itu. Jayalangkara menangis semakin keras. Putri Sakadangmaya bertambah cemas. Tetapi, karena ia lelah, bayi Jayalangkara tetap dibiarkan terbaring di atas batu itu. Jayalangkara terus menangis. Tumitnya dihentak-hentakkannya ke atas batu datar itu. Atas kehendak Yang Mahakuasa, batu datar itu terbelah seketika. Dari dalam batu itu terpancarlah air yang



Singa, harimau, dan serigala duduk berbaris di depan gua saat Putri Sakadangmaya akan memasukinya

amat jernih. Putri Sadakangmaya terkesimak memandanginya. Akhirnya, ia pun sadar bahwa itu kekuasaan Tuhan. Setelah terjaga dari kekagumannya, tanpa ragu-ragu air itu diminumnya sampai puas. Jayalangkara terus menangis. Putri Sakadangmaya mencoba hendak menyusuinya. Atas rahmat Tuhan jua, air susu yang semula kering pun tiba-tiba keluar banyak pula. Jayalangkara dapat menyusu dengan sepuas-puasnya.

"Tuhan, Engkau sungguh Maha Pemurah. Engkau melindungi kami dari bahaya kelaparan. Melindungi kami dari segala marabahaya. Ya Tuhan, hanya kepada-Mu hamba yang hina ini bermohon."

Keadaan seperti itu berlangsung hingga berbulan-bulan. Putri Sakadangmaya dan bayi Jayalangkara tak pernah makan. Mereka hanya minum air itu. Tetapi, mereka tetap segar bugar dan terhindar dari segala penyakit dan bahaya. Putri Sakadangmaya semakin sabar mengasuh bayi Jayalangkara. Akhirnya, Jayalangkara pun lekas menjadi besar. Mula-mula ia tengkurap, duduk, merangkak, kemudian berjalan. Kini dia sudah dapat berkata. Putri Sakadangmaya senang melihatnya. Mula-mula ia belajar berjalan tak jauh dari tempat itu. Lama-lama ia sampai di mulut gua. Oleh karena itu, Putri Sakadangmaya sering bingung mencarinya.

Di sekitar mulut gua itu Jayalangkara bertemu dengan anak harimau, anak singa, dan anak serigala. Pada hari berikutnya, ia bertemu dengan anak gajah, anak kera, dan binatang lainnya. Jayalangkara akhirnya bersahabat dengan mereka. Putri Sakadangmaya merasa cemas ketika pertama kali melihatnya. Tetapi, setelah melihatnya berkali-kali, ia tak mengkhawatirkannya. Bahkan, ia merasa seolah-olah Jayalangkara mempunyai teman bermain yang setia.

3. PUTRI RATNA KASIAH MENANTI JAYALANGKARA

Sejak pagi hingga sore matahari bersembunyi di balik awan. Angin bertiup disertai hujan gerimis. Hari itu terasa sangat dingin. Akibatnya, penduduk Bagdad enggan meninggalkan rumah. Jika cuaca cerah, biasanya mereka giat bekerja. Karena keadaan cuaca tak menentu, semua pedagang, petani, dan nelayan menghentikan kegiatannya. Keadaan itu berlangsung berhari-hari sehingga negeri itu sepi. Di sana-sini yang tampak hanya tirai hujan yang memagari tempat-tempat kosong. Negeri Bagdad semakin bertambah sepi setelah terhentinya pusat pemerintahan. Raja Bagdad sudah lama menderita sakit. Berbagai pengobatan telah dilakukan. Tetapi, penyakit Baginda semakin parah.

Ketika itu, Putri Ratna Kasiah sedang menunggu ayahnya yang sedang sakit sambil memikirkan masa depannya. "Jika Ayahanda wafat, lengkaplah sudah penderitaanku.

Bunda telah lama meninggalkanku. Kini sakit yang diderita Ayah semakin parah. Berbagai macam obat telah diberikan, tetapi belum juga sembuh," pikir dalam benaknya. Tiba-tiba matanya terasa mengantuk. Kemudian, ia merebahkan badannya di atas kepala ayahnya. Antara tidur dan jaga, antara sadar dan tidak, ia melihat seorang nenek berdiri di dekatnya. Nenek itu beralis putih, berbulu mata putih, dan tangannya memegang tongkat.

"Hai Tuan Putri Nila Kandi, dengarkanlah!" sapanya dengan menyebut nama kecil Putri Ratna Kasiah.

"Aku kasihan padamu. Baginda sakit parah," ia meneruskan bicaranya.

"Hai Nenek! Engkau kasihan padaku? Jika benar tolong tunjukkan obat ayahku."

"Cucuku Nila Kandi! Aku tidak punya obat. Tetapi, aku dapat menunjukkan obatnya."

"Lekas tunjukkan, Nek!" Putri tak sabar lagi.

"Obatnya berupa bunga, yaitu bunga kuma-kuma putih. Bunga itulah yang dapat menyembuhkan sakit Baginda. Jika tak diobati dengan bunga itu, niscaya Baginda tak akan sembuh, tetapi juga tak akan wafat. Baginda akan merana."

"Di mana adanya bunga itu, Nek?"

"Bunga itu adanya di Gunung Mesir."

Belum selesai percakapan Putri Ratna Kasiah dengan nenek itu, tiba-tiba terdengar ayam berkokok. Putri terjaga dari tidurnya. Ia bangun kemudian bertanya-tanya dalam hatinya, "Tidurkah aku?" Kemudian, ia mencari dayang-dayangnya.

"Dayang, coba cari pesuruh supaya memanggil Perdana Menteri."

"Baik, Tuan Putri!" sahut dayang itu.

Tak lama kemudian, Perdana Menteri pun datang. Ia langsung menemui Putri Ratna Kasiah.

"Pamanda, silakan duduk!"

"Terima kasih, Tuan Putri."

"Pamanda, aku mendapat petunjuk obat penyakit Ayahanda. Obatnya berupa bunga kuma-kuma putih."

"Bunga kuma-kuma? Hamba baru kali ini mendengar nama itu. Apalagi melihat atau tahu di mana adanya."

"Aku pun demikian, Pamanda. Tapi, petunjuk itu jelas. Bunga itu adanya di puncak Gunung Mesir. Pagi ini Paman perintahkan hulubalang agar mencarinya."

"Baik, Tuan Putri."

Perdana Menteri segera pergi ke pendapa menemui seorang pesuruh agar mengumpulkan seratus hulubalang. Pesuruh pun segera pergi menjalankan perintahnya. Dalam benak Perdana Menteri terbayang betapa jauhnya letak Gunung Mesir itu. Jika ditempuh dengan berjalan kaki jarak itu dapat dicapai dalam berminggu-minggu. Kesulitan lainnya perjalanan itu melewati hutan belantara yang dihuni berbagai macam binatang buas. Sungguh bukan tugas yang ringan.

"Para hulubalang! Kalian diutus Tuan Putri agar mencari bunga kuma-kuma putih. Bunga itu berada di puncak Gunung Mesir," kata Perdana Menteri setelah hulubalang berkumpul di pendapa itu.

"Baik, Tuan! Kapan kami berangkat?"

"Bagus! Kalian segera bersiap-siap. Besok pagi kalian berangkat ke sana."

"Daulat, Tuanku!"

Setelah selesai mempersiapkan perbekalan, esok paginya para hulubalang pun berangkat. Siang malam mereka berjalan. Hanya sesekali mereka istirahat, kemudian berjalan

lagi. Hampir sepanjang jalan mereka bertemu dengan binatang buas. Binatang itu pun terus mengawasi langkahnya. Setiap hulubalang yang lengah menjadi mangsa binatang itu. Setiap yang kelelahan dengan mudah diterkam binatang buas itu pula. Akhirnya, dari seratus hulubalang itu tak satu pun yang hidup. Mereka dimakan binatang buas di hutan itu.

Putri Ratna Kasiah dan Perdana Menteri menunggu kabar utusannya. Tetapi, berita itu tak kunjung tiba. Akhirnya, mereka berembuk lagi.

"Pamanda, mengapa belum ada berita?" Putri mengawali pembicaraannya.

"Tentu mereka tak sampai di sana, Tuan Putri. Hamba yakin mereka habis dimakan binatang buas."

"Jika demikian, utuslah dua ratus hulubalang lagi. Paman pilih hulubalang yang kuat-kuat dan pandai memainkan senjata."

Perdana Menteri melaksanakan perintah itu. Akan tetapi, pada akhirnya dua ratus hulubalang itu pun mengalami nasib yang sama. Mereka tak seorang pun yang berhasil selamat dalam perjalanan. Ada yang diterkam harimau, ada yang mati kelaparan, dan ada pula yang mati melawan raksasa di dalam hutan belantara itu.

Karena upaya yang dilakukan selalu gagal, Putri Ratna Kasiah memutuskan akan melaksanakan sendiri. Perdana Menteri pun tak mau ketinggalan. Mereka tak putus asa demi kesembuhan Baginda. Oleh karena mereka akan melaksanakannya sendiri, jumlah pengawalnya pun ditambah menjadi tiga ratus orang.

"Paman, bagaimana persiapan kita?" tanya Putri Ratna Kasiah setelah para pengawal berkumpul.

"Tuan Putri, persiapan cukup. Bersiaplah Tuan memasuki usungan. Kita segera berangkat."

Putri Ratna Kasiah pun segera memasuki usungan. Tiga ratus pengawal siap mengiringi keberangkatannya. Perdana Menterilah yang memimpin keberangkatan itu. Tak lama kemudian, mereka pun mulai memasuki hutan.

Sepanjang jalan Putri Ratna Kasiah menyaksikan keganasan binatang-binatang buas di hutan itu. Belum sampai sehari perjalanan sudah beberapa hulubalang menjadi mangsanya. Beberapa kali hulubalang yang menandunya menjadi sasaran serangan harimau dan singa. Akhirnya, Putri Ratna Kasiah minta diturunkan dari usungan. Maksudnya, untuk menghindari kemungkinan serangan berikutnya.

Perdana Menteri dan Putri Ratna Kasiah terharu setelah melihat pengiringnya tinggal beberapa orang. Mereka yang masih ada itu semua terluka parah karena melawan serangan harimau, singa, dan serigala. Pada akhirnya, para pengawal itu mati pula. Kini mereka tinggal berdua.

"Bagaimana pendapat Paman?" Putri menghentikan langkahnya.

"Patik tak punya pandangan, Tuan. Meneruskan perjalanan atau kembali ke Negeri Bagdad sama jauhnya, sama bahayanya."

"Kalau begitu, kita berbagi tugas. Pamanda kembali ke Bagdad menjaga Ayahanda. Aku akan meneruskan perjalanan sendiri."

"Baik, Tuan. Semoga kita selamat sampai tujuan."

Putri Ratna Kasiah berjalan tak tentu arah. Dia mendaki gunung dan menuruni lembah. Akan tetapi, anehnya tak satu binatang buas pun mengganggunya. Demikian pula Perdana Menteri. Akhirnya, Putri Ratna Kasiah sampai di depan sebuah gua. Di sekitar gua itu banyak sekali kera, lutung, siamang, dan orang utan. Mereka menyaksikan kedatangannya. Ada yang berteriak memberi isyarat tanda bahaya. Putri

Ratna Kasiah dapat menangkap isyarat itu. Tetapi, ia tak tahu siapa yang diberi isyarat, teman-temannya ataukah dirinya. Jerit mereka semakin keras setiap Putri Ratna Kasiah melangkahkan kakinya ke arah gua. Akhirnya, Putri tahu bahwa dialah yang diberi isyarat. Tiba-tiba dari lubang gua itu muncullah kepala seekor naga besar.

Ketika melihat naga itu, Putri Ratna Kasiah bersimpuh di hadapannya. Naga mendesis dan tertawa terkekeh-kekeh. Suaranya menggelegar bagaikan halilintar. Setelah mendengar suara itu, Putri Ratna Kasiah tak merasa takut sama sekali. Tetapi, semua binatang yang berada di sekitar gua itu lari tunggang langgang.

"Hai anak manis, siapa namamu? Engkau dari mana dan ada keperluan apa?"

"Sang Naga, saya Putri Ratna Kasiah, putri Raja Bagdad. Adapun kedatanganku di gua ini tidak sengaja. Aku bermaksud ke Gunug Mesir mencari bunga kuma-kuma."

"Jauh-jauh datang dari Bagdad hanya akan mencari bunga kuma-kuma."

"Baginda sakit keras. Penyakitnya dapat sembuh jika diobati dengan bunga itu."

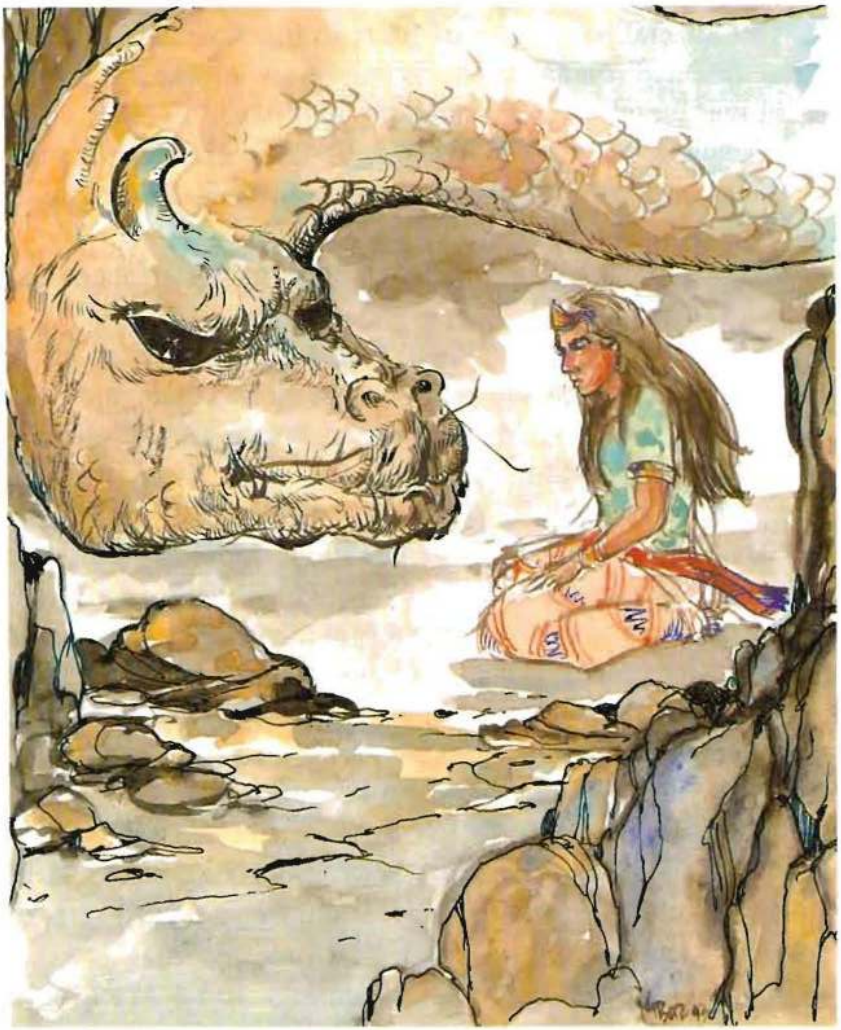
"Sungguh besar tekadmu, anak manis. Ketahuilah bahwa yang dapat memetik bunga itu hanya Jayalangkara." "Siapa Jayalangkara itu, Sang Naga?"

"Dia adalah putra Raja Ajang dari Negeri Cina Sumpeng. Dialah yang dapat memetik bunga itu."

"Mengapa hanya dia?"

"Benar anak manis; hanya dia. Bunga itu letaknya di puncak Gunung Mesir. Gunung itu bentuknya seperti kerucut terbalik. Kaki gunung itu kecil, tetapi atasnya luas".

"Sang Naga, jika demikian tunjukkan ke mana saya harus mencari Jayalangkara?"



Putri Ratna Kasiah bersimpuh di hadapan Sang Naga

"Sebaiknya kautunggu di sini saja. Jayalangkara tidak lama lagi akan datang di tempat ini. Oleh sebab itu, supaya aman kau kuangkat sebagai anakku. Selama di sini kau akan kuajari cara menangkal bahaya. Beristirahatlah dulu dalam perutku."

"Terima kasih, Sang Naga!"

Sementara itu, Negeri Cina Sumpeng juga dilanda kesedihan. Raja Ajang menderita sakit seperti yang diderita Baginda Raja Bagdad. Berdasarkan ramalan nujum ketika ditemui Mukadang dan Mukadeng, obat sakit Baginda adalah bunga kuma-kuma putih. Bunga itu, hanya Jayalangkara yang dapat memetiknya.

Atas dasar penjelasan itu, Mukadang dan Mukadeng bermaksud mencari Jayalangkara. Mereka berpendapat bahwa Jayalangkara masih hidup. Tak mungkin ahli nujum berkata demikian jika dia sudah mati.

"Dinda, mari segera kita cari!" Ajak Mukadang.

Mukadang dan Mukadeng segera pergi mencari Jayalangkara. Mereka berjalan memasuki rimba belantara. Mereka mencari pohon besar di tengah hutan itu.

"Dinda, kata orang, Jayalangkara dan ibunya ditinggalkan di bawah pohon besar di hutan ini!"

"Benar, Kanda. Tapi, mana mungkin dia mampu bertahan di bawah pohon besar itu?"

"Terus ke mana kita mencari mereka?"

"Dinda pun belum dapat membayangkan di mana mereka tinggal."

Mukadang dan Mukadeng terus berjalan. Mereka berjalan mendaki gunung menelusuri lembah. Dalam perjalanan itu, mereka melihat ada seorang pemuda sedang bermain-main dengan seekor harimau.

"Dinda, lihatlah! Siapa gerangan pemuda itu?"

"Kanda tak salah lagi. Itu pasti Jayalangkara."

"Mari kita ke sana!"

Mukadang dan Mukadeng bergegas menghampiri pemuda itu. Setelah sampai di dekatnya, Mukadang mencoba memanggilnya, "Jayalangkara!"

"Kalian siapa? Ada perlu apa kemari?"

"Saya Mukadang dan ini Mukadeng. Kami putra Raja Ajang. Maaf Dinda! Kami berdua sebenarnya kakakmu!"

"Aku tak mengenal kalian. Sejak kecil aku tinggal di hutan ini."

Mukadang dan Mukadeng ketakutan ketika harimau yang dielus-elus Jayalangkara berjalan mendekatinya. Jayalangkara merasa kasihan kepada mereka. Ia menyuruh harimau itu segera pergi meninggalkannya.

"Ceritanya panjang Dinda. Percayalah, Dinda adalah putra Baginda Raja Ajang. Sama seperti Kanda berdua," kata Mukadang.

"Benar, Dinda!" Mukadeng menambahkan.

"Ayo, singgah di kediamanku!" ajak Jayalangkara.

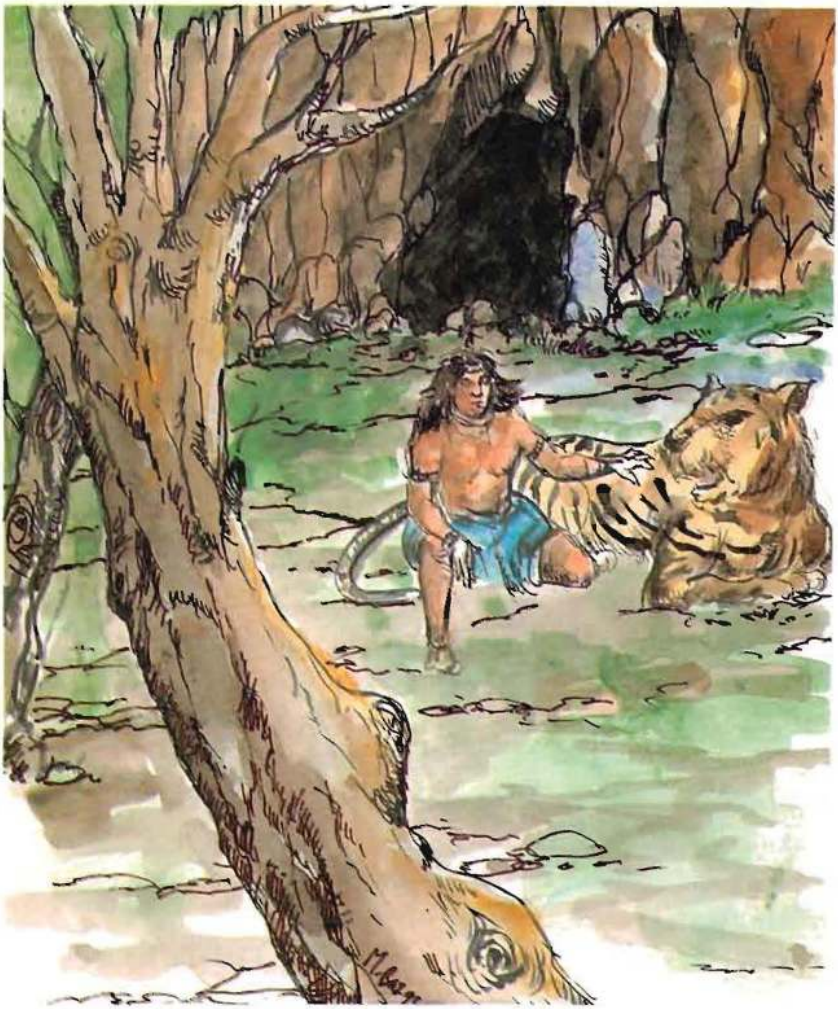
Mukadang dan Mukadeng berjalan mengikuti Jayalangkara. Mereka akhirnya sampai di gua kediaman Jayalangkara dan ibunya. Mereka heran menyaksikan dinding gua itu. Tampaknya dari luar gua itu sempit. Tetapi setelah masuk ke dalam luas sekali.

"Dinda, berilah aku minum!" kata Mukadang.

"Dinda, berilah aku minum!" kata Mukadeng pula.

"Tunggu kuambilkan! Jangan ke mana-mana, kalian diterkam singa nanti."

Mukadang dan Mukadeng ketakutan. Dalam benaknya terlintas perkataan ahli nujum, "Yang tidak dapat dilakukan orang, Jayalangkara dapat melakukannya." Mata mereka tertuju ke arah Jayalangkara yang sedang memberi tahu ibunya.



Jayalangkara sedang bermain-main
dengan seekor harimau

"Ibu, benarkah dia kakakku? Mengapa Ibu tak pernah cerita kalau aku putra Baginda Raja Ajang."

"Sudahlah anakku! Ketika itu kau masih kecil. Benar mereka saudaramu."

"Ayo, kita temui mereka, Bu!"

Putri Sakadangmaya mencemaskannya. Ia ingat Jayalangkara hampir dibunuh Baginda karena fitnah kedua anak itu. Karena fitnah mereka pula Jayalangkara di buang ke hutan itu. Jika hal itu kini dijelaskan, mereka pasti dihajar Jayalangkara. Putri Sakadangmaya tak mau memberitahukannya. Ia berpikir, "kini belum saatnya". Itulah sebabnya ia memilih jalan yang terbaik bagi mereka bertiga. Ia menemui Mukadang dan Mukadeng.

"Silakan minum, Kanda!" Jayalangkara menyodorkan kendi berisi air untuk kedua kakaknya.

"Ibu!" Mukadang menjabat tangan kemudian sujud di hadapan Putri Sakadangmaya. Demikian pula Mukadeng.

"Ananda ada perlu apa datang kemari? Apa yang dapat Ibu dan Adinda bantu?"

"Bunda, kami datang membawa kabar, Baginda sakit keras. Menurut ahli nujum, obatnya bunga kuma-kuma. Bunga itu yang dapat mencari dan memetiknya, Adinda Jayalangkara," Mukadang menjelaskan.

"Jadi, maksud kedatangan kami ingin mengajak Dinda untuk mencari obat itu, Bunda. Karena yang sakit Ayahanda, kami bertiga bersama-sama mencarikan obatnya," Mukadeng menambahkan.

"Bunda, izinkan kami mencari bunga itu, Bunda!" seru Jayalangkara.

Putri Sakadangmaya tak menjawab. Dalam benaknya, dia tak rela Jayalangkara menolong Baginda, meskipun Baginda itu ayahnya. Dia ingat bagaimana Baginda tega

membuang dia dan Jayalangkara. Kini setelah Baginda sakit Jayalangkara disuruh mencarikan obatnya.

"Bagaimana, Bu?" desak Jayalangkara.

"Pergilah, Nak!" Ibu rela kau pergi dengan kakandamu. Meski Ibu lemah, Ibu selalu kuat untuk mendoakan kepergian kalian bertiga.

"Terima kasih, Bu! Kami mohon restu. Semoga mendapatkan bunga itu," kata Mukadang mewakili adiknya.

Putri Sakadangmaya hanya menganggukkan kepala. Ia berjalan mengikuti mereka sampai di depan mulut gua. Sekejap saja mereka lenyap dari pandangannya. Dedaunan yang menutupi jalan setapak ke arah gua melambai-lambai tertiup angin. Seolah-olah mereka mengucapkan selamat jalan kepada Jayalangkara. Putri Sakadangmaya pun segera menundukkan kepala. Ia berdoa demi keselamatan putra-putranya.

4. JAYALANGKARA BERTEMU DENGAN PUTRI RATNA KASIAH

Sejak pagi Putri Ratna Kasiah sangat gelisah. Sang Naga dengan sabar membimbingnya. Ilmu beladiri dan menghadapi marabahaya diajarkanya. Tetapi, saat itu ia sulit menerimanya. Sang Naga tahu bahwa perhatian Putri Ratna Kasiah tertuju pada Jayalangkara. Meskipun belum mengenal, dia ingin segera bertemu dengannya.

"Ananda Ratna Kasiah, bersabarlah! Sebentar lagi Jayalangkara datang. Sekarang dia dalam perjalanan kemari. Dia datang bersama kedua saudaranya."

"Mengapa ia tidak datang sendiri? Katanya dia gagah berani. Apakah dia takut pergi sendiri?"

"Jangan keliru, Anakku! Mereka bertiga putra Raja Ajang dari Negeri Cina Sumpeng. Mereka merasa berkewajiban mencarikan obat ayahnya. Sama seperti Ananda. Ketika pergi kemari juga tidak sendiri, kan"

"Maafkan Ananda!" Putri Ratna Kasiah menghentikan bicaranya.

"Mereka sebentar lagi datang. Tenanglah! Nanti kuberitahukan."

Tak berapa lama kemudian, Jayalangkara, Mukadang, dan Mukadeng sampai di depan mulut gua. Sang Naga menjemputnya. Tetapi, Mukadang dan Mukadeng tak melihatnya. Jayalangkara dengan cekatan menahan langkahnya.

"Tunggu! Lihatlah Kanda !"

Mukadang dan Mukadeng ketakutan setengah mati setelah melihat seekor naga besar menghadangnya. Tetapi, Jayalangkara tak merasa gentar sedikit pun menghadapi naga itu. Ia segera mencabut pedang dan siap menetakkannya. Jayalangkara heran melihat ada naga sebesar itu. Tiba-tiba ia menghentikan niatnya setelah mendengar naga itu tertawa terkekeh-kekeh mengagumi keberaniannya. Suaranya menggelegar bagaikan halilintar memekakkan telinga. Mukadang dan Mukadeng semakin ketakutan.

"Hai, Jayalangkara! Aku kagum dengan keberanianmu. Belum pernah aku melihat pemuda pemberani seperti kamu. Aku hargai tekadmu hendak mencarikan obat orang tuamu."

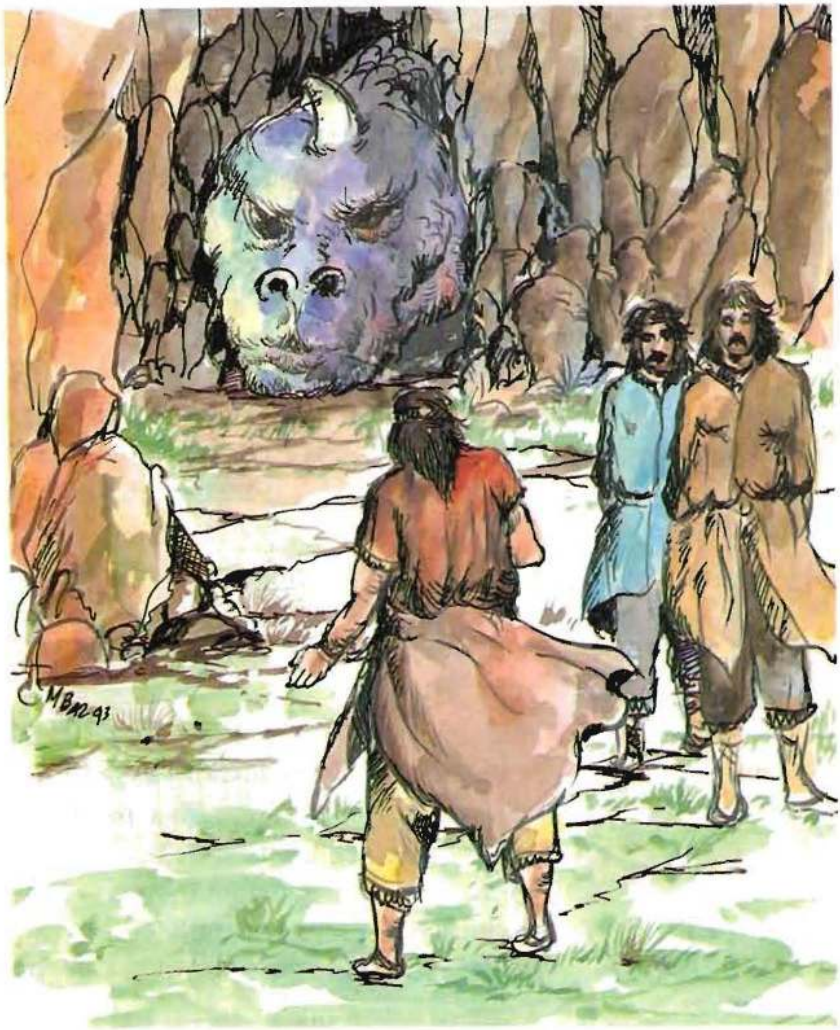
"Hai, Naga! Benar-benar kau sakti. Engkau tahu maksud kedatanganku."

"Kalian bertiga hendak mencari bunga kuma-kuma putih, bukan? Sama seperti Putri Ratna Kasiah. Jauh-jauh seorang diri datang dari Bagdad mencari bunga itu. Dia sudah lama berada di gua ini."

Jayalangkara kagum dengan keberanian Putri Ratna Kasiah. Dia seorang wanita begitu besar tekadnya. Jauh-jauh dari negerinya mencari bunga kuma-kuma putih sebagai obat ayahandanya. Jayalangkara pun semakin besar tekadnya.

"Jayalangkara, masuklah ke dalam gua. Nanti kuperkenalkan," kata Naga melanjutkan pembicaraannya.

Jayalangkara masuk ke dalam gua. Mukadang dan Mukadeng semakin ketakutan. Kedua kakinya terasa berat untuk melangkah.



Sang Naga menjemput kedatangan Jayalangkara, Mukadang, dan Mukadeng

"Kanda tak usah takut. Ayo segera masuk!" Jayalangkara berbisik sambil melangkahkan kaki memasuki gua.

"Duduklah!" perintah Sang Naga setelah mereka sampai di dalam gua kediamannya.

"Sang Naga, di mana Putri Ratna Kasiah berada?"

"Dalam perutku. Sebentar lagi dia keluar."

Tak lama kemudian, Putri Ratna Kasiah keluar dari perut Sang Naga. Jayalangkara kagum melihat kecantikannya. Demikian pula Mukadang dan Mukadeng.

"Ananda Putri, perkenalkan! Pemuda tampan dan gagah ini bernama Jayalangkara. Kedua pemuda itu kakaknya, Mukadang dan Mukadeng. Panggil saja mereka Kanda. Anggaplah mereka sebagai saudaramu."

Putri tercengang melihat wajah Jayalangkara. Sebaliknya Jayalangkara, Mukadang dan Mukadeng. Mereka kagum terhadap kecantikan Putri Ratna Kasiah.

"Kanda Jayalangkara, saya cukup lama menunggu Kanda di gua ini," Putri mengawali perkenalannya.

"Menungguku? Kita belum pernah kenal. Mengapa Dinda menungguku?" Jayalangkara berbalik tanya.

"Kata Sang Naga, orang yang dapat memetik bunga kuma-kuma hanya Kanda. Itulah sebabnya saya menunggu Kanda."

"Benar Jayalangkara. Itulah sebabnya Putri menunggumu di sini. Saat ini kita sama-sama mempunyai kewajiban. Aku berkewajiban membantumu. Kau berkewajiban menjaga Putri. Agar kau mampu melaksanakan kewajiban itu, aku harus memberimu bekal."

"Sang Naga, terima kasih. Sungguh mulia hatimu."

"Nak, mulai sekarang masuklah ke dalam perut bersama Putri. Kau akan kuajari ilmu bela diri, atau cara menghadapi

bahaya. Di samping itu, kalian perlu mempersiapkan perbekalan agar kalian dapat segera berangkat."

Mukadang dan Mukadeng pucat pasi setelah Jayalangkara dan Putri Ratna Kasiah meninggalkannya. Meski Sang Naga tak akan memangsa mereka, mereka tetap ketakutan.

Beberapa hari Jayalangkara dan Putri Ratna Kasiah berada di dalam perut Sang Naga. Mereka dengan sungguh-sungguh mengikuti petunjuk Sang Naga. Itulah sebabnya ilmu yang diajarkan itu, mudah mereka terima. Di samping belajar, Jayalangkara dan Putri Ratna Kasiah mempersiapkan perbekalan sesuai dengan petunjuk Sang Naga. Kini bekal keberangkatannya pun telah lengkap. Akhirnya, mereka sepakat hendak segera menyampaikan kepada Sang Naga.

"Bagaimana, kalian siap? Kalau sudah siap, hari ini kalian segera berangkat. Jika dalam perjalanan atau setelah sampai di sana ada kesulitan, panggillah aku!"

"Ayahanda, kami berempat mohon diri. Kami mohon doa restu," kata Jayalangkara.

"Berangkatlah Anakku! Semoga perjalanan kalian selamat. Ingat pesanku. Aku siap membantu kalian."

Putri merasa berat meninggalkan Sang Naga. Dia merasakan begitu besar kasih sayang Sang Naga. Sang Naga menyayangi Putri seperti menyayangi anaknya sendiri. Sebentar-sebentar Putri menengok ke belakang. Perasaan seperti itu dirasakan pula oleh Jayalangkara. Sang Naga mengetahui perasaan mereka. Kemudian, ia keluar ke mulut gua.

"Kalian tak usah khawatir. Aku menyertaimu," Sang Naga berseru sambil tertawa terkekeh-kekeh. Suaranya menggelegar bagaikan halilintar.

Perjalanan Jayalangkara, Putri Ratna Kasiah, Mukadang, dan Mukadeng sampai di tengah hutan belantara. Selama

dalam perjalanan tak satu pun binatang mengganggunya. Tampaknya suara Sang Naga sebagai raja rimba didengar oleh semua binatang di hutan itu.

Mereka terus berjalan sepanjang hari. Jika malam tiba mereka istirahat untuk makan dan tidur di bawah pepohonan di hutan itu. Pagi harinya, mereka mulai berjalan lagi. Akhirnya, mereka sampai di Gunung Mesir, tempat bunga kuma-kuma berada.

Ketika itu hari masih pagi. Burung-burung berkicau ria. Burung-burung itu menyambut kedatangan Putri Ratna Kasiah dan Jayalangkara. Mukadang dan Mukadeng merasa lega. Tetapi, mereka tak sabar menunggu lama. Mereka ingin segera mendapatkan bunga kuma-kuma. Putri Ratna Kasiah dan Jayalangkara kesal melihatnya.

"Dinda, tunggu apa lagi! Kita sudah sampai. Ayo kita mendaki!"

"Kanda, tampaknya tak mudah mendaki gunung ini. Jika Kanda tak sabar, silakan mendaki sendiri," kata Jayalangkara ramah.

Benar apa yang dikatakan Jayalangkara. Kaki gunung itu kecil. Semakin ke atas semakin lebar. Jayalangkara dan Putri Ratna Kasiah terus mencari jalan untuk mendakinya. Mukadang dan Mukadeng berusaha membantu pula. Tetapi, mereka tak berhasil mendapatkanya. Akhirnya, Jayalangkara minta persetujuan Putri Ratna Kasiah. Ia hendak minta bantuan Sang Naga. Putri Ratna Kasiah menyetujuinya.

Jayalangkara diam sejenak sambil memejamkan mata. Dibayangkannya Sang Naga bergegas meninggalkan gua kemudian menghampirinya. Pada saat itu juga Sang Naga merasa bahwa Jayalangkara minta bantuan. Dia bangkit dari kediamannya segera menyusul Jayalangkara.

Sang Naga berjalan bagaikan kilat. Tanah yang di-

laluinya hancur menjadi sungai. Dalam sekejap saja sampailah ia di dekat Jayalangkara. Putri merasa lega. Mukadang dan Mukadeng menyaksikan kehebatan adiknya. Mukadang jadi teringat ramalan ahli hukum, "Jayalangkara dapat melakukan sesuatu yang orang lain tak dapat melakukannya."

"Kalian lekas naik!" perintah Sang Naga.

Putri Ratna Kasiah dengan cekatan naik ke moncong Sang Naga. Tetapi, Mukadang dan Mukadeng ketakutan. Jayalangkara menarik tangan kedua kakaknya. Kemuadian, mereka naik ke moncong Sang Naga bersama-sama. Sang Naga kemudian membuka mulutnya sambil sedikit mengangkat tubuhnya. Sampailah mereka di atas gunung itu.

"Jayalangkara, bunga kuma-kuma putih itu berada di dasar samudera. Nanti kalau air pasang, bunga itu bermekaran di atas gunung ini. Bunga itu yang dapat memetiknya hanya engkau atau Putri Ratna Kasiah. Nah, sekarang saya kembali. Saya akan tidur selama 40 hari."

"Mengapa lama sekali, Ayah?" tanya Putri Ratna Kasiah.

"Itu kebiasaanku. Dalam setahun, aku makan dan tidur sekali. Tetapi, kalau kalian perlu bantuan lagi, panggillah aku!"

"Kami takut mengganggu, Ayah!" sahut Putri.

"Jika kalian tak enak, Kucing Hitam dan Kucing Putih itu kalian suruh memanggilku. Kucing, dengar kataku baik-baik! Kalian mempunyai tugas membantu Jayalangkara dan menjaga Putri di sini. Apa perintah Jayalangkara laksanakan. Kalau ada yang mengganggu Putri, terkam saja!"

"Baiklah Sang Naga!" kata Kucing Hitam dan Kucing Putih sambil melompat keluar dari telinganya. Hanya sekejap mata Naga pun lenyap dari pandangan mereka.

5. JAYALANGKARA DIDORONG MUKADENG KE DALAM LAUT

Sejak kepergian Sang Naga, Putri Ratna Kasiah tak pernah berpisah dengan Jayalangkara. Siang dan malam ia selalu di dekatnya. Dia merasa aman berada di sampingnya. Mukadang dan Mukadeng ingin dekat dengan Putri Ratna Kasiah seperti Jayalangkara. Tetapi, Putri selalu berusaha menjauhinya. Ia takut kalau-kalau mereka mengganggunya. Putri Ratna Kasiah selalu waspada karena mereka berdua sama saja. Kedua-duanya sering menggangunya, keduanya sama nakalnya. Itulah sebabnya, Kucing Hitam dan Kucing Putih selalu mengawasinya.

Ketika itu, Jayalangkara dan Putri Ratna Kasiah sedang duduk di atas batu datar di puncak Gunung Mesir. Mukadang dan Mukadeng berada agak jauh dengan mereka.

"Kanda, udara pagi ini tenang. Tampaknya air mulai pasang. Perhatikan! Tadi air laut berada jauh di bawah sana. Kini sudah berada jauh di atasnya," bisik Putri Ratna Kasiah kepada Jayalangkara.

"Tampaknya demikian, Dinda. Sekarang mari kita berdoa. Semoga kita lekas mendapatkan bunga kuma-kuma."

Jayalangkara dan Putri Ratna Kasiah memperhatikan air laut sejenak. Kemudian, mereka berdoa. Mukadang dan Mukadeng semakin iri terhadap Jayalangkara. Mereka menjadi benci kepadanya. Pikiran-pikiran jahat pun terlintas dalam benaknya. Sementara Jayalangkara dan Putri Ratna Kasiah terus berdoa, mereka justru memikirkan bagaimana cara membinasakan Jayalangkara. Mereka terus berusaha agar dapat merebut Putri Ratna Kasiah dari tangannya.

Jayalangkara dan Putri Ratna Kasiah terus berdoa. Mereka tak sadar bahwa air laut telah sampai di puncak Gunung Mesir. Ketika melihat air datang meluap itu, Mukadang dan Mukadeng sangat ketakutan. Mereka merasa seolah-olah air itu akan menenggelamkannya. Itulah sebabnya mereka bergegas menghampiri Jayalangkara. Ketika melihat mereka ketakutan, Jayalangkara dan Putri Ratna Kasiah memperhatikan sekelilingnya. Mereka pun sadar bahwa air laut telah sampai di permukaan gunung, bahkan hampir membasahi kakinya.

"Dinda, begitu besar kekuasaan Tuhan. Tadi air masih berada jauh di bawah sana. Sekarang sudah sampai di sini. Mari kita panjatkan puji dan syukur atas kemuarahanNya."

Putri Ratna Kasiah menganggukkan kepala, setuju dengan ajakan Jayalangkara. Dia pun segera mengucap syukur kepada Tuhan. Kini perhatian mereka tertuju ke seluruh permukaan Gunung Mesir. Mereka ingin segera melihat bunga kuma-kuma.

Tak lama kemudian, Putri melihat bunga yang elok, tetapi aneh agak jauh dari tempat duduknya. Kemudian, ia berbisik lagi kepada Jayalangkara.

"Kanda, tak salah lagi, itulah bunga kuma-kuma."

"Benar, Dinda, tak salah lagi. Itu bunga kuma-kuma. Di samping bunganya elok, warnanya pun sebentar-sebentar berubah, dan harum sekali baunya."

Ketika mendengar pernyataan Jayalangkara, Mukadang dan Mukadeng mendekatinya. Kucing Hitam dan Kucing Putih terus mengawasinya.

"Dinda, petiklah bunga itu!" perintah Mukadang.

"Ayolah, Dinda! Jika air surut lenyaplah bunga itu. Berarti wafatlah Ayahanda. Wafat pula ayah Dinda Putri Ratna Kasiah," bujuk Mukadeng pula.

"Dinda, menunggu apa lagi!" kata Mukadang mengulangi perintahnya.

"Kanda, Mukadeng! Bunga itu boleh dipetik setelah Sang Naga kembali ke sini."

"Kita sudah cukup lama menunggu, Dinda. Apa tidak sebaiknya Dinda suruh kucing itu memanggilnya!"

"Bagaimana, Dinda?" tanya Jayalangkara kepada Putri Ratna Kasiah.

"Terserah Kanda, bagaimana baiknya," jawab Putri.

Jayalangkara diam sejenak. Kini pandangannya beralih kepada Kucing Hitam dan Kucing Putih. Kemudian, ia memberi isyarat agar mereka membangunkan Sang Naga. Kedua kucing itu mengerti maksud Jayalangkara. Kucing itu segera bangkit dan bergegas meninggalkan tempat itu. Sekejap saja kedua kucing itu lenyap dari pandangan.

"Kanda, kita harus menunggu sampai Sang Naga datang," kata Jayalangkara.

"Baiklah! Semoga kedua kucing tadi selamat dalam perjalanan dan Sang Naga segera datang."

Sejak itu, Jayalangkara dan Putri Ratna Kasiah bersabar menunggu Sang Naga sambil terus berdoa. Tetapi, Mukadang dan Mukadeng sebaliknya. Mereka tak sabar

menunggu terlalu lama. Mereka tak mau mematuhi perintah Sang Naga. Padahal, perintah itu harus dijalankan agar mereka dapat memetik bunga kuma-kuma. Mereka hanya merasakan bahwa menunggu itu pekerjaan berat dan membosankan.

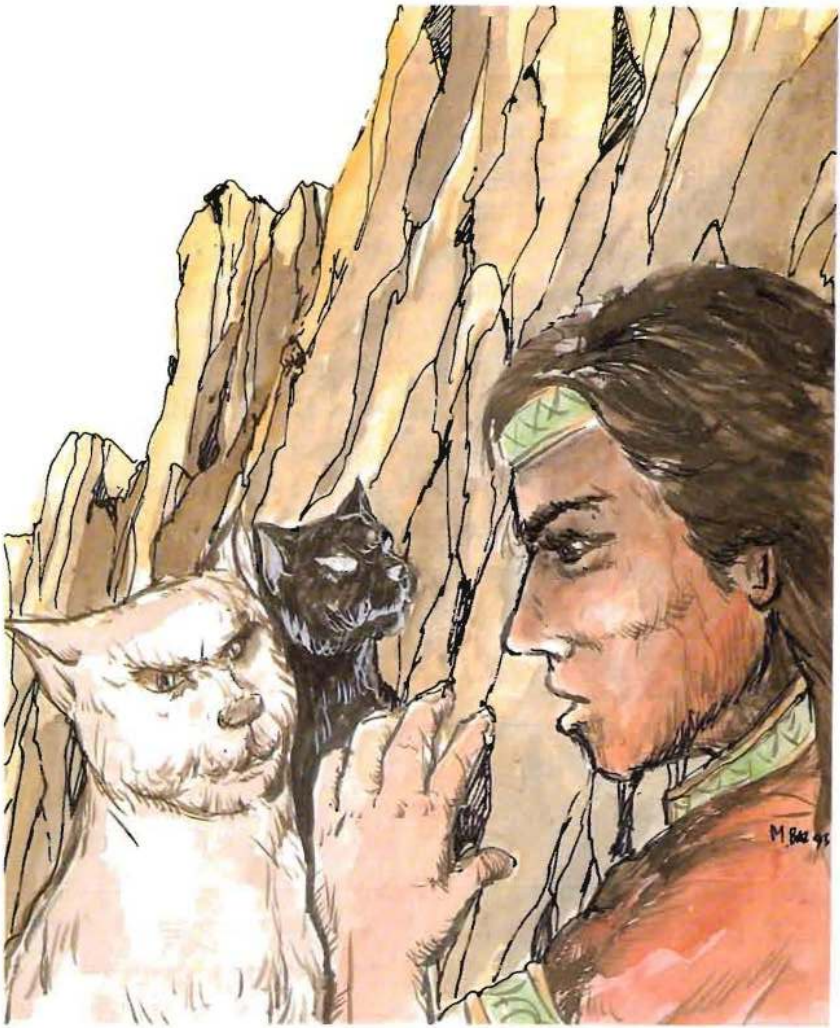
"Dinda, kapan Sang Naga datang? Atau mungkin kedua kucing yang Dinda suruh tak sampai di kediamannya," tanya Mukadang kesal.

"Dinda, kapan kita segera membawa pulang bunga itu? Jika kelamaan kasihan Ayahanda. Kalau Sang Naga tak segera datang, air laut surut, hilanglah harapan kita," sahut Mukadeng pula.

Jayalangkara diam tak menyahut sepatah kata pun. Dia berpikir bahwa sebagai anak sudah sepantasnya patuh terhadap orang tua. Baginda sakit, dia merasa berkewajiban mencarikan obatnya. Dia merasa bahwa kepergiannya sampai di gunung itu demi ayahnya. Dia sadar tanpa bantuan Sang Naga, mustahil dapat sampai ke tempat itu. Dia merasa bersalah jika melanggar perintah Sang Naga. Pikirannya kini beralih kepada kasih sayang ayahnya dan Sang Naga.

Dia merasa sebagai putra raja. Tetapi, ia tak pernah tinggal di istana. Bahkan, dia bertanya-tanya mengapa selama ini dia bersama ibunya tinggal di dalam gua. Di mana kasih sayang ayahnya kepada ibunya dan dirinya. Hal itu berbeda dengan Sang Naga. Jasadnya memang binatang. Tetapi, hatinya begitu mulia. Dia merasakan betapa besar kasih sayang Sang Naga kepada dirinya.

"Dinda, mengapa diam saja? Ayolah! Tunjukkan darma bakti Dinda kepada Ayahanda, pemimpin di negeri kita," kata Mukadeng mendesak.



Jayalangkara menyuruh Kucing Hitam dan Kucing Putih memanggil Sang Naga

"Kanda, jika kalian tak sabar, petiklah! Ayo! Untuk apa sebenarnya kita pergi. Bagaimana kita bisa sampai di tempat ini. Selama ini Kanda tak pernah mau berpikir dewasa. Ayo, petiklah!"

Mukadang dan Mukadeng tak mempedulikan kata-kata Jayalangkara. Mereka berdiri kemudian berlari mendekati bunga kuma-kuma itu. Mereka berusaha mencabutnya, tetapi tak berhasil. Mereka kembali mendekat Jayalangkara.

"Maafkan saya, Dinda. Kanda mengaku bersalah. Kanda percaya, hanya Dinda yang perkasa, yang dapat mencabutnya," kata Mukadang sambil menundukkan kepala.

"Maksud Kanda sebenarnya baik, Dinda. Ayahanda itu seorang raja. Kalau terlalu lama sakit, tentu menyusahkan seluruh rakyat di negeri kita. Kini kita telah menemukan obatnya. Jika segera kita petik, kita segera dapat pulang dan mengobatinya. Sama halnya dengan Dinda Putri. Ia sudah lama pergi seperti kita. Tentu merasakan hal yang sama. Mungkin Dinda Putri Ratna Kasiah juga telah rindu kepada ayahandanya," Mukadang menjelaskannya.

Jayalangkara berpikir sejenak. Dalam benaknya membenarkan pernyataan Mukadang. Kini pandangannya beralih kepada Putri Ratna Kasiah. Tampaknya, ia pun merasa rindu kepada Ayahandanya.

"Dinda, bagaimana sebaiknya?" Mukadeng berbalik tanya kepada Putri Ratna Kasiah.

"Coba lihat, Dinda! Itu air laut sudah mulai surut. Apa kita harus menunggu di sini sampai bunga itu kembali ke dasar laut sana?" sahut Mukadang pula.

Putri Ratna Kasiah diam saja. Dia sependapat dengan Jayalangkara. Dia tak dapat memutuskannya. Soal memetik bunga kuma-kuma itu harus seizin Sang Naga atau

Jayalangkara. Tanpa izin dari mereka tak mungkin bunga itu dapat dipetiknya.

Ketika itu hari mulai senja. Mukadang dan Mukadeng bertambah gelisah. Mereka khawatir kalau-kalau bunga kuma-kuma itu akan kembali ke dasar samudera.

"Dinda, hari sudah senja. Tak lama lagi petang. Air semakin surut. Bunga pun akan segera lenyap dari pandangan. Tentu Dinda dapat berbuat sesuatu agar orang tua kita selamat," bujuk Mukadang.

"Dinda, bagaimana?" tanya Jayalangkara kepada Putri Ratna Kasiah.

"Terserah Kanda?"

"Baiklah, kalau begitu Dinda saja yang memetiknya. Ayo Kanda temani!"

Putri Ratna Kasiah diiringkan Jayalangkara menuju ke arah bunga kuma-kuma yang tak jauh dari tempat duduknya. Putri segera memetik bunga itu. Sebentar saja bunga itu sudah berada di tangannya. Putri sangat senang memandangi bunga itu. Demikian pula Jayalangkara.

Putri Ratna Kasiah semakin mencintai Jayalangkara. Dia merasa Jayalangkara adalah segala-galanya. Dia yang memberikan mainan kepadanya. Dia yang mencarikan obat buat orang tuanya. Dia yang selama ini melindunginya.

Setelah bunga itu dipetik, air laut pun segera surut. Puncak Gunung Mesir kering kembali seperti semula. Jayalangkara dan Putri Ratna Kasiah terkejut setelah memperhatikan sekelilingnya.

Setelah melihat Putri semakin akrab dengan Jayalangkara, Mukadeng semakin besar perasaan cemburunya. Saat-saat lengah seperti itulah yang mereka tunggu untuk membunuh Jayalangkara. Dibayangkannya Jayalangkara bagaikan belatung. Setelah kebenciannya

memuncak, Mukadeng mendorong Jayalangkara. Ia jatuh dari atas gunung itu masuk ke dalam laut. Hal ini membuat Putri Ratna Kasiah semakin benci kepada Mukadang dan Mukadeng.

"Hai Mukadeng, benar-benar kau biadab. Kau tega terhadap Jayalangkara."

"Putri, apa katamu? Tak usah banyak bicara, manis. Jayalangkara telah mati. Kini kau harus melayani Mukadeng."

"Putri, tak usah banyak bicara. Kau menurut sajalah," sahut Mukadang pula.

"Hai biadab, jika kau mendekat akan kuremas bunga ini. Biar orang tuamu dan orang tuaku meninggal."

Ketika mendengar ancaman Putri Ratna Kasiah demikian, Mukadang dan Mukadeng mengurungkan niat jahatnya. Putri Ratna Kasiah pun teringat kepada Jayalangkara. Ia berdoa di dalam hati sambil membayangkan Sang Naga. Tetapi, karena Mukadang dan Mukadeng selalu menggodanya, sedikit pun tak ada getaran atau tanda-tanda kedatangan Sang Naga.

Pada malam harinya, Mukadang dan Mukadeng terus berusaha ingin mendekat Putri Ratna Kasiah. Tetapi, setiap Mukadang berusaha mendekat, Mukadeng terjaga dari tidurnya. Hal demikian terjadi pula sebaliknya, sehingga Putri terhindar dari niat jahat kedua pemuda itu.

Sementara itu, Kucing Hitam dan Kucing Putih telah sampai di kediaman Sang Naga. Tetapi, mereka tak berani membangunkannya. Sang Naga bangun ketika Putri Ratna Kasiah memanggilnya. Ia tak bergegas menyusulnya karena melihat kedua kucing piaraannya berada di hadapannya.

"Hai Kucing Hitam dan Kucing Putih, mengapa kalian kembali tak bersama kedua anakku? Tak usah kalian jelas-

kan. Aku sudah tahu. Kau sekarang harus pergi mencari mereka. Kalau kalian sampai kembali tak tahu di mana kedua anakku, kalian akan kutelan hidup-hidup."

Kucing Hitam dan Kucing Putih sangat ketakutan. Badan mereka terasa berat. Perintah itu tak lekas dijalankannya.

"Hai, mengapa kau diam saja?"

Ketika melihat Sang Naga sangat marah, kedua kucing itu pergi tanpa berpamitan.

6. PERANG MEMPEREBUTKAN BUNGA KUMA-KUMA

Kabar mengenai bunga kuma-kuma tersiar ke berbagai negeri sejak berada di tangan Putri Ratna Kasiah. Anehnya, berita itu tersiar melalui mimpi para putri raja. Putri Ratna Kumala di Negeri Prancis dan Putri Ratna Dewi di Negeri Mesir mengetahui bunga itu juga melalui mimpinya.

Putri Ratna Kumala dalam tidurnya bermimpi didatangi nenek-nenek berpakaian serba putih. Nenek itu berjalan menghampiri Putri Ratna Kumala di kamarnya. Langkahnya gemetar. Tetapi, ia tampak tegar karena bersandar pada sebuah tongkat besi yang dibawanya.

"Hai Tuan Putri. Nenek datang membawa berita untuk Tuan. Ketahuilah Tuan, di Gunung Mesir ada mainan anak para raja. Mainan itu berupa bunga kuma-kuma. Bunganya sangat indah. Warnanya setiap saat dapat berubah sampai tujuh kali. Mula-mula, bunganya berwarna merah. Kemudian, bunga itu berubah menjadi putih, berubah lagi menjadi ungu, jingga, biru, kemudian berubah lagi menjadi hijau. Sayang, Tuan, bunga itu saat ini berada di tangan Putri

Ratna Kasiah, anak raja Bagdad. Dia bersama dua orang laki-laki temannya. Mereka kini sedang merencanakan kembali ke negerinya."

Setelah memberi tahu hal itu, nenek itu lenyap dari hadapan Putri Ratna Kumala. Putri Ratna Kumala terkejut dan terus memikirkan bunga kuma-kuma itu. Ia tak mau bangun dari tidurnya. Seisi rumah menjadi kebingungan. Inang pengasuhnya berkali-kali mengetuk pintu kamarnya. Tetapi, Putri Ratna Kumala terus bersembunyi di balik selimutnya.

"Tuan Putri, mengapa Tuan tak mau bangun. Hamba takut Baginda akan marah. Tolong katakan agar hamba dapat menjelaskan jika Baginda bertanya," kata inang itu sambil menahan tangisnya.

Putri Ratna Kumala membenarkan pernyataan abdinya. Jika dia diam, ayah dan bundanya pasti akan memarahi inang. Putri Ratna Kumala kasihan kepada inang. Apalagi yang datang membangunkan itu inang kesayangannya. Setiap datang mengetuk pintu, inang menangis terisak-isak. Putri Ratna Kumala iba mendengarnya.

"Inang, katakan kepada Ayahanda. Saya mau bangun kalau Ayahanda yang membangunkan."

"Ada apa anakku?" sahut Baginda yang saat itu telah berada di depan pintu kamarnya. Inang pengasuh, para menteri, dan punggawa kerajaan mencemaskannya.

"Ayah, Putri tidak mau bangun sebelum Ayah berjanji mau memenuhi keinginan Putri."

"Anakku, katakan! Engkau anakku satu-satunya. Tentu ayah akan memenuhi semua permintaanmu. Ayo lekas katakan, anakku!"

"Ayah, Putri ingin memiliki bunga kuma-kuma seperti anak-anak para raja. Bunga itu mula-mula berada di Gunung



Nenek-nenek menemui Putri Ratna Kumala memberi tahu tentang bunga kuma-kuma

Mesir. Tetapi, saat ini sudah berada di tangan Putri Ratna Kasiah, anak raja Bagdad. Putri Ratna Kasiah membawa bunga itu bersama dua orang laki-laki temannya. Mereka dalam perjalanan kembali ke negerinya."

"Baiklah! Ayah segera mengutus para prajurit agar mencarinya."

Baginda bersama para menteri dan punggawa segera kembali ke pendapa. Putri Ratna Kumala bangun dari tempat tidurnya. Ia bergegas mengikuti ayahnya ke pendapa diiringkan inang pengasuhnya.

"Perdana Menteri, rasanya baru kali ini aku dengar nama bunga itu. Apa memang ada bunga kuma-kuma itu?"

"Ampun Baginda. Patik juga belum pernah melihat bunga itu. Tetapi, hamba pernah mendengar namanya dalam cerita."

"Bagaimana ceritanya?"

"Ampun Baginda. Bunga itu konon berada di Gunung Mesir. Gunung yang berkaki kecil dan puncaknya lebar. Jadi, mustahil rasanya orang dapat mendakinya. Bunga itu konon warnanya dapat berubah sampai tujuh kali."

"Benar, Paman! Benar seperti itu. Ayah, lekas perintahkan agar Paman segera mencarinya," Putri Ratna Kumala mendesak ayahnya.

"Baiklah, sekarang kuperintahkan! Karena Gunung Mesir itu jauh, siapkan perbekalan secukupnya. Perjalanan melalui laut dan hutan belantara yang melelahkan dan berbahaya perlu hulubalang dan prajurit yang tangguh. Setelah siap, segeralah kalian berangkat."

"Daulat, Baginda! Titah Paduka segera patik laksanakan."

Sementara itu, di Negeri Mesir, Putri Ratna Dewi juga bermimpi seperti Putri Ratna Kumala. Ayahandanya pun

telah menyanggupi menangkap Putri Ratna Kasiah yang datang ke wilayahnya tanpa minta izin. Baginda menganggap dia telah mencuri bunga kuma-kuma kekayaan negerinya. Baginda akan segera menangkap dan mengadilinya.

Berita mengenai rencana Baginda Raja Mesir menangkap Putri Ratna Kasiah sampai ke telinga Perdana Menteri Prancis. Ia menjadi khawatir kalau-kalau dalam pertemuannya terjadi pertempuran besar. Ia segera melaporkan kepada Baginda Raja Prancis, sambil minta petunjuk mengenai siasat yang telah dipikirkannya.

"Baginda, patik mohon petunjuk lebih lanjut."

"Rasanya percakapan kita sudah tuntas. Ada apa lagi?"

"Ketahuilah, Baginda. Raja Mesir kini juga mengutus prajuritnya untuk menangkap Putri Ratna Kasiah."

"Apa? Celaka! Kita bisa-bisa kalah cepat. Terus apa pendapatmu, Perdana Menteri?"

"Kita harus menyiapkan kapal dan mengisinya dengan upeti."

"Berapa banyak kapal yang harus kita siapkan?"

"Semua delapan buah, Baginda. Empat buah untuk membawa upeti. Dan, empat buah yang lain untuk membawa perbekalan, para prajurit, dan hulubalang."

"Bagaimana pengaturannya?"

"Empat buah kapal yang berisi upeti segera dikirimkan kepada Baginda Mesir. Kami beserta awak kapal dan beberapa prajurit pengawal yang mengantarkannya. Maksud patik agar perhatian Raja Mesir beralih kepada upeti itu. Empat kapal yang membawa hulubalang dan prajurit langsung ke Gunung Mesir. Dengan siasat ini, kita mempunyai harapan dapat mengalahkan prajurit Mesir yang kemungkinan lebih dulu menangkap Putri Ratna Kasiah dan kedua laki-laki temannya."

"Cukup bagus siasatmu. Lekaslah engkau atur pelaksanaannya."

Setelah mendengar perintah itu, Perdana Menteri, hulubalang, dan para prajuritnya segera berangkat. Perjalanan ke Gunung Mesir memang cukup melelahkan dan berbahaya. Di samping itu, mereka harus menempuh perjalanan selama lima hari lima malam. Mereka harus berjalan di dalam hutan belantara yang banyak dihuni binatang buas. Perjalanan ke Kerajaan Mesir demikian juga. Bedanya, perjalanan ke kerajaan lebih dekat.

Perjalanan hulubalang dan prajurit Prancis, akhirnya sampai di Gunung Mesir. Setelah istirahat sejenak, mereka menyebar ke berbagai arah mencari Putri Ratna Kasiah. Belum sampai berpencar jauh, mereka melihat Putri Ratna Kasiah, Mukadang, dan Mukadeng digiring prajurit Mesir. Kedua tangan Mukadang dan Mukadeng diikat. Putri Ratna Kasiah di depan mereka. Para prajurit Mesir menggiringnya dari belakang. Setelah mengetahui perlakuan mereka itu, prajurit Prancis menghampirinya. Mereka mencari gara-gara.

"Hai, prajurit Mesir, lepaskan orang itu! Bawa Putri Ratna Kasiah kemari!"

"Hai, orang asing, apa maksud kalian! Datang-datang mengatur seperti jagoan saja."

"Terserah apa kata kalian. Kalian tahu, tawananmu itu yang kucari-cari. Kalian jangan kurang ajar memperlakukan mereka seenaknya. Mereka kujemput akan kuhadapkan kepada rajaku di Prancis."

"O, kalian dari Negeri Prancis. Kalian jangan ikut campur. Mereka ini telah mencuri bunga kuma-kuma di wilayah negeri kami. Mereka akan kami serahkan kepada raja junjungan kami biar digantung."

"Baik! Jadi, kalian memaksa mereka? Kalau kalian nekad, berarti kalian menantang perang dengan prajurit Prancis."

"Kalian menantang kami?"

"Terserah apa kata kalian. Perang pun jadi."

"Kurang ajar!"

Tanpa kompromi lagi, sebuah tendangan melayang ke arah muka prajurit Prancis. Tetapi, prajurit itu dengan cekatan menangkap kaki prajurit Mesir itu dan memutarnya. Prajurit Mesir itu terjatuh sehingga prajurit Prancis dapat dengan mudah mengikatnya. Akhirnya, terjadilah pertempuran sengit di antara mereka.

Prajurit Mesir, yang jumlahnya lebih sedikit, hampir semua gugur dalam pertempuran itu. Ada beberapa orang di antara mereka sempat melarikan diri kembali ke negerinya. Mereka berusaha mencari bala bantuan. Mereka berlari sambil berteriak minta tolong. Setelah mengetahui prajurit Mesir lari tunggang langgang, prajurit Prancis membawa Putri Ratna Kasiah, Mukadang, dan Mukadeng ke negerinya.

Teriakan prajurit itu mengejutkan raja, para menteri, dan para punggawa Mesir yang saat itu sedang menerima upeti dari Negeri Prancis. Perhatian mereka akhirnya beralih ke arah prajuritnya. Mereka beranjak dari tempat duduknya dan berusaha akan memberikan pertolongan. Mereka ke luar dari pendapa meninggalkan Perdana Menteri Prancis dan pengawalnya.

Dalam situasi yang hingar bingar itu, Perdana Menteri Prancis dan pengawalnya melarikan diri. Mereka tahu bahwa prajurit Mesir itu bermaksud mencari bala bantuan karena kalah perang dengan prajurit Prancis.

Raja Mesir sangat terkejut setelah kembali ke pendapa melihat tamunya pergi. Akhirnya, dia sadar bahwa upeti

yang diterima dari Negeri Prancis itu merupakan sarana tipu muslihatnya. Baginda Raja Mesir menjadi berang.

"Perdana Menteri, malam ini tak perlu kalian melakukan pengejaran. Ajaklah para menteri dan para punggawa yang lain berunding. Kita gempur Negeri Prancis."

"Daulat Baginda. Titah Paduka patik laksanakan."

Malam itu Perdana Menteri Mesir mengajak para menteri dan punggawa merundingkan rencana selanjutnya di kediamannya. Setelah sampai, mereka pun segera berunding. Sementara itu, Kucing Hitam dan Kucing Putih yang telah berhasil menyelinap di kediaman Perdana Menteri Mesir itu dapat mengetahui bahwa Putri Ratna Kasiah telah menjadi tawanan Raja Prancis bersama Mukadang dan Mukadeng. Mereka tidak tahu mengapa Jayalangkara berpisah dengan mereka. Akhirnya, kedua kucing itu segera pergi meninggalkan rumah Perdana Menteri itu. Berita itulah yang akan segera disampaikan kepada Sang Naga di kediamannya.

7. JAYALANGKARA MEMBERONTAK

Setiap hari Sang Naga selalu gelisah. Dia memikirkan Jayalangkara dan Putri Ratna Kasiah. Mereka kini dalam kesulitan. Sang Naga tahu bahwa Jayalangkara terdampar pada sebuah pulau di wilayah Mesir. Tetapi, dia tidak tahu di mana Putri Ratna Kasiah berada.

Ketika didorong Mukadeng dan terapung-apung di laut, Jayalangkara pernah minta bantuan Sang Naga. Tetapi, Sang Naga tak segera memberikan pertolongan. Sang Naga yakin, meskipun Jayalangkara mendapatkan kesulitan, dia mampu mengatasinya. Tetapi, jika Putri yang mendapat kesulitan, Sang Naga mengkhawatirkan kemampuannya karena dia wanita. Itulah sebabnya Sang Naga menugasi kedua abdinya, Kucing Hitam dan Kucing Putih, agar mencari dan memberikan bantuan seperlunya. Ketika itu, Sang Naga sedang menunggu kedua abdinya itu.

Kucing Hitam dan Kucing Putih akhirnya datang juga. Karena takut terhadap Sang Naga, begitu sampai mereka langsung bersimpuh ke hadapan Sang Naga.

"Hai Kucing Hitam dan Kucing Putih, di mana Jayalangkara dan Putri Ratna Kasiah?"

"Ampun, Sang Naga! Hamba tak dapat bertemu Jayalangkara dan Putri Ratna Kasiah."

"Aku tahu di mana Jayalangkara. Tetapi, aku tak tahu di mana Putri Ratna Kasiah berada. Kalian tahu di mana dia?"

"Putri Ratna Kasiah saat ini ditawan Raja Prancis."

"Baik! Kalian segera masuk ke telingaku. Kita mencari Jayalangkara."

Setelah kedua kucing itu masuk ke dalam telinganya, Sang Naga segera pergi mencari Jayalangkara. Dia berjalan bagaikan kilat. Tanah yang dilaluinya hancur menjadi sungai. Untuk menghindari kerusakan, Sang Naga akhirnya berjalan melalui laut. Air laut yang semula surut dan tenang, seketika itu juga pasang dan bergelombang besar.

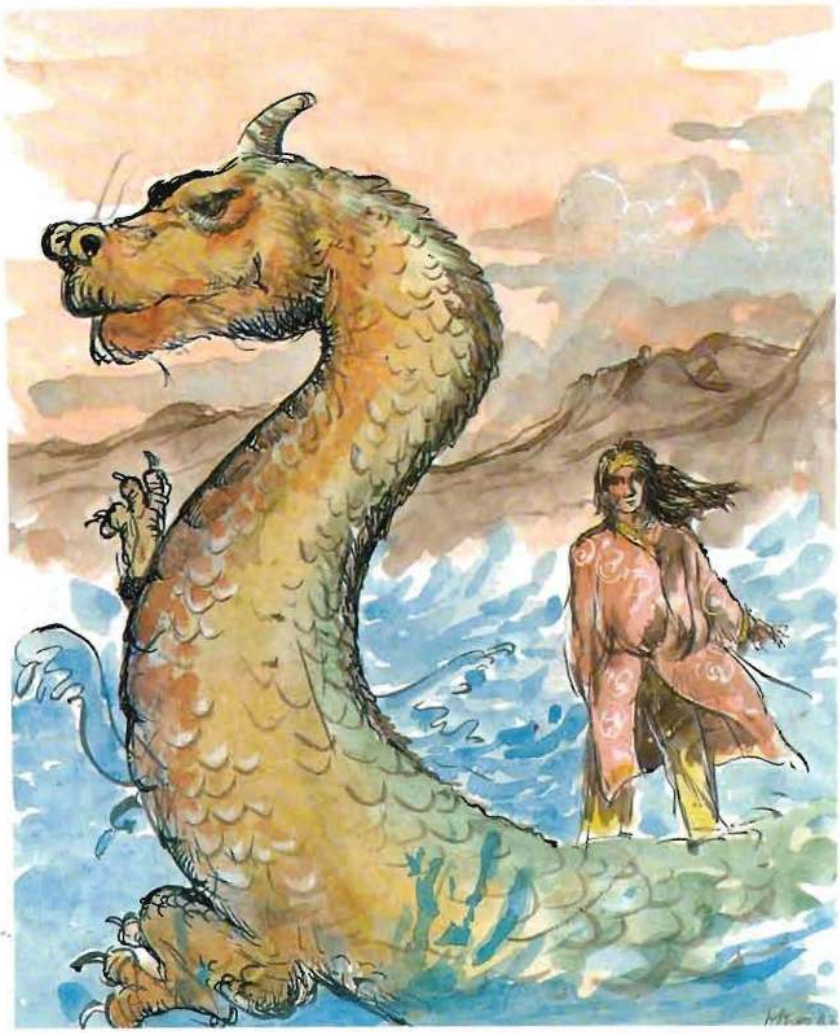
Sementara itu, Jayalangkara sedang duduk di pantai sambil merenungi perbuatan Mukadeng. Dia teringat ketika ia didorong ke laut. Dia tak habis pikir mengapa Mukadang dan Mukadeng bertindak sebodoh itu. Mereka berdua tega terhadapnya karena terdorong oleh emosi dan nafsu belaka. Tiba-tiba, Jayalangkara terkejut melihat gelombang besar hendak menerjangnya. Dia merasa bahwa Sang Naga datang memberikan pertolongan.

"Jayalangkara! Syukur Tuhan melindungimu, Nak!"

"Ayah! Mengapa Ayah terlambat datang?"

"Sudahlah, Anakku! Sekarang lekas kau naik ke punggungku. Kita ke Prancis mencari adikmu."

Dengan cekatakan Jayalangkara naik ke punggung Sang Naga. Dalam sekejap mereka sampai di perairan Negeri Prancis.



Jayalangkara naik di punggung Sang Naga

"Anakku, kita telah sampai di wilayah Prancis. Prajurit yang berdiri di pantai itu temui olehmu. Katakan bahwa kau akan menjemput Putri Ratna Kasiah. Kalau dia melarang, hajar saja. Aku menunggu di sini. Kalau ada kesu'itan panggil aku."

"Baik, Ayah!"

Jayalangkara segera turun dari punggung Sang Naga. Dia berjalan menghampiri prajurit penjaga pantai itu.

"Hai Penjaga Pantai! Aku datang ke negeri ini mau menjemput adikku, Putri Ratna Kasiah."

"Tidak bisa. Aku di sini ditugasi agar menangkap orang yang hendak bertemu Putri Ratna Kasiah."

Setelah mendengar jawaban itu, Jayalangkara langsung menghajarnya. Prajurit itu jatuh tersungkur. Kawan-kawannya datang memberikan bantuan. Mula-mula datang lima orang. Kelima-limanya dihajar pula.

Setelah melihat kekuatan Jayalangkara itu, beberapa orang berlari mencari bantuan. Akhirnya, datang bala bantuan beratus-ratus jumlahnya. Jayalangkara tak gentar menghadapi mereka.

Ketika melihat musuh Jayalangkara begitu banyak, Sang Naga menjadi murka. Dia berjalan ke pantai. Musuh Jayalangkara itu disedotnya dari kejauhan. Setiap sepuluh orang masuk ke dalam mulut disemburkannya dan mati seketika. Akhirnya, beberapa di antara mereka berlari ketakutan. Mereka hendak melaporkan kejadian itu kepada Sang Raja. Perdana Menteri Prancis yang pada malam itu bersiaga di pendapa istana terkejut melihat kedatangan prajuritnya.

"Tuan Perdana Menteri, ketahuilah ada musuh mengamuk. Semua penjaga pantai dapat dikalahkannya."

"Berapa orang musuh yang kalian hadapi?"

"Satu orang, Tuan. Tetapi, dia dibantu oleh seekor naga raksasa."

Seisi pendapa menjadi ketakutan. Ketika itu Putri Ratna Kasiah juga berada di pendapa bersama Putri Ratna Kumala. Baginda dan permaisuri juga berada di tengah-tengah mereka.

"Maaf, Baginda. Musuh yang datang itu tak salah lagi Kanda Jayalangkara. Sebaiknya, supaya menghadap ke istana saja. Biar hanya berdua, seisi negeri ini tak akan mampu menghadapi mereka."

"Perdana Menteri, jemputlah Jayalangkara agar menghadap."

Perdana Menteri Prancis dengan dikawal beberapa prajuritnya segera menjemput Jayalangkara. Sesampainya di pantai, Jayalangkara disapanya dengan ramah.

"Hai Pemuda, kami diutus Baginda Raja Prancis agar menjemput Anda. Di istana Tuan Putri Ratna Kasiah pun menunggu Anda."

Tanpa berkomentar, Jayalangkara pun memenuhi permintaan Baginda Raja Prancis itu. Dia berjalan diiringkan perdana menteri dan prajuritnya.

"O, ini pemuda yang bernama Jayalangkara. Silakan duduk," tegur Baginda setelah Jayalangkara memasuki pendapa.

"Terima kasih, Baginda."

"Ananda Jayalangkara, mengapa Ananda menyerang negeriku?"

"Karena adikku Putri Ratna Kasiah dan kedua kakakku Mukadang dan Mukadeng menjadi tawanan Baginda."

"O, itu persoalannya. Sekarang karena aku kalah, negeri ini kuserahkan kepada Ananda. Jika tidak keberatan, anakku

Putri Ratna Kumala kuserahkan juga sebagai pendamping Ananda."

"Terima kasih Baginda. Saya punya permintaan jika Paduka tidak keberatan."

"Katakanlah! Apa permintaan Ananda."

"Saya mohon agar Mukadang dan Mukadeng dikeluarkan dari penjara. Setelah itu, Putri Ratna Kumala saya mohon diserahkan kepada saudaraku Mukadang. Biarlah dia yang menjadi raja di negeri ini."

"Baiklah Anakku. Permintaanmu kukabulkan."

"Terima kasih."

"Hai, Perdana Menteri. Keluarkan Mukadang dan Mukadeng dari penjara. Mulai malam ini mereka kita ajak berpesta. Setelah itu, mulai besok siapkan perayaan pernikahan anakku Putri Ratna Kumala dengan Mukadang."

"Daulat Baginda, akan segera patik laksanakan.

Belum sampai Perdana Menteri melaksanakan tugasnya, datanglah seorang punggawa menghadap Baginda.

"Punggawa, ada apa lagi?"

"Ampun Baginda, Baginda Mesir ingin menghadap."

Setelah mendengar tamu itu dari Mesir, Baginda Prancis menjadi khawatir. Demikian pula Perdana Menteri dan para punggawa lainnya. Jayalangkara dapat membaca kekhawatiran mereka. Dia tahu bahwa Baginda Raja Mesir akan balas dendam.

"Perintahkan agar segera menghadap."

"Selamat malam Baginda. Kedatangan kami kemari ingin menyampaikan upeti sebagai balasan atas pemberian Baginda kepada kami di Mesir beberapa waktu yang lalu."

"Terima kasih atas kebaikan Baginda. Karena negeri ini menjadi kekuasaan Ananda Jayalangkara sepenuhnya kekuasaan negeri berada di tangannya."

"Maaf, Baginda Raja Mesir. Saya tahu kedatangan Baginda. Tetapi, mengapa tiba-tiba niat Baginda berubah? Bukankah kedatangan Baginda ingin balas dendam."

"Ampun Ananda Jayalangkara. Memang semula demikian. Tetapi, setelah Ananda yang berkuasa, kami menyerah. Negeri kami kuserahkan kepada Ananda. Jika Anada berkenan, anakku Putri Ratna Dewi kuserahkan sebagai pendamping Ananda.

"Terima kasih atas kebaikan Baginda. Jika demikian, Putri Ratna Dewi harap diserahkan kepada kakakku Mukadeng. Biarlah dia yang memimpin Negeri Mesir."

Mukadang dan Mukadeng ketika itu sudah berada di dalam pendapa. Ketika mendengar kebaikan adiknya, mereka langsung menemuinya.

"Dinda, begitu besar budimu," kata Mukadang terharu.

"Sudahlah, jangan mengingat masa lalu. Kalian mulai sekarang harus berjiwa besar. Kalian akan segera dinobatkan manjadi raja."

Setelah melihat Mukadang dan Mukadeng berada di samping Jayalangkara, Baginda Raja Prancis segera bertanya.

"Bagaimana Ananda Mukadang? Apakah Ananda bersedia menjadi pemimpin negeri ini dan menerima anakku Putri Ratna Kumala sebagai permaisurimu?"

"Bersedia, Baginda," jawab Mukadang

"Bagaimana Ananda Mukadeng? Apakah Ananda juga bersedia memimpin Negeri Mesir dan menerima anakku Putri Ratna Dewi menjadi permaisurimu?" tanya Baginda Mesir yang mengetahui Mukadeng sudah berada di samping Jayalangkara.

"Bersedia, Baginda," jawab Mukadeng.

"Baginda Mesir, mari kita bersama-sama merayakan

pernikahan putri kita. Malam ini kita berpesta. Besok kita mulai mempersiapkan perayaannya," ajak Raja Prancis.

"Saya sangat setuju dengan pendapat Baginda. Tetapi, kita perlu tahu apa rencana Ananda Jayalangkara selanjutnya?" Tanya Raja Mesir.

"Saya akan segera ke Negeri Bagdad mengantarkan Putri Ratna Kasiah. Setelah itu, kami akan segera melangsungkan pernikahan. Oleh karena itu, kami mengundang Baginda berdua. Demikian pula Kanda Mukadang dan Mukadeng. Saya akan berangkat setelah perayaan pernikahan dan penobatan Kanda Mukadang dan Mukadeng. Di samping itu, saya mohon agar disiapkan daging sebanyak-banyaknya untuk menjamu Sang Naga."

"Baik Ananda," kata Raja Prancis.

Kemudian, Raja Prancis berpaling kepada Perdana Menteri, "Perdana Menteri, siapkan daging untuk menjamu Sang Naga."

"Daulat, Baginda! Titah Paduka patik laksanakan."

Baginda Raja Prancis dan Baginda Raja Mesir malam itu berpesta. Seluruh rakyat Prancis ikut berpesta. Sambil berpesta, mereka merencanakan peraayaan sebagaimana perintah Baginda. Demikian pula mengenai jamuan untuk Sang Naga. Berbeda halnya dengan Mukadang dan Mukadeng. Mereka terus merencanakan bagaimana cara mencelakakan Jayalangkara. Padahal, Jayalangkara telah mengangkatnya menjadi raja. Malam itu mereka sepakat hendak menyekap Jayalangkara setibanya dalam gua saat menjemput ibunya.

8. JAYALANGKARA DINOBATKAN MENJADI RAJA

Jayalangkara dan Putri Ratna Kasiah telah sampai di Negeri Bagdad.

Putri Ratna Kaisah segera menemui Ayahandanya Baginda yang sedang berbaring. Bunga kuma-kuma ditiupkan ke hidung Baginda. Dengan tidak menunggu lama, Baginda sembuh seperti sedia kala; seperti tidak pernah sakit. Baginda Raja Bagdad sangat gembira menerima kedatangan mereka. Atas permintaan Putri Ratna Kasiah, Baginda merestui keinginannya hendak menikah dengan Jayalangkara. Itulah sebabnya seluruh punggawa kerajaan dikumpulkannya.

"Perdana Menteri, dengarkan baik-baik! Putraku Nila Kandi (Putri Ratna Kasiah) telah kembali bersama Jayalangkara. Pemuda itu adalah calon suaminya. Oleh karena itu, mulai besok siapkan perayaan pernikahannya. Di samping itu, karena aku sudah tua, tahta kerajaan ini akan kuserahkan kepada Jayalangkara."

"Daulat, Baginda. Semua titah Baginda akan patik laksanakan."

"Ananda Jayalangkara, bagaimana orang tuamu?"

"Hamba akan menjemput ibu! Mengenai Baginda Raja Ajang, hamba mohon Baginda berkenan mengundangnya. Akan tetapi, Ayahanda Baginda Raja Ajang sedang sakit. Obatnya adalah bunga kuma-kuma," kata Jayalangkara.

"Kalau begitu, kita perintahkan hulubalang mengantarkan bunga itu."

"Tidak perlu, Baginda. Kakakku Mukadang dan Mukadeng akan pulang ke Cina Sumpeng."

"Baiklah!" Kata Raja Bagdad.

Jayalangkara berpaling kepada Mukadang dan Mukadeng, segeralah Kakanda berangkat membawa bunga kuma-kuma itu."

"Baik, Jayalangkara!" Baginda Raja Bagdad berkata kepada Perdana Menteri.

"Perdana Menteri, perintahkan kepada hulubalang agar segera menyebarkan undangan. Jangan lupa Baginda Raja Ajang di Negeri Cina Sumpeng diundang."

"Baginda, hamba mohon diri akan menjemput Ibu."

"Baiklah, Anakku, segeralah berangkat. Doa restuku menyertaimu."

"Paman Perdana Menteri, hamba mohon pamit."

"Berangkatlah! Doa Paman menyertai Anda."

"Dinda Putri, aku berangkat!"

Putri Ratna Kasiah tak dapat menjawab. Dia berdiri kemudian mengikuti Jayalangkara keluar dari pendapa istana. Dia dikawal beberapa prajurit mengantarkannya sampai di depan pintu gerbang istana. Tak lama kemudian, Jayalangkara pun lenyap dari pandangan mereka.

Berkat bunga kuma-kuma yang dibawa Mukadang dan Mukadeng, Baginda Maharaja Cina Sumpeng sembuh seperti sedia kala. Baginda sangat senang mendengar perkawinan Jayalangkara dengan Putri Ratna Kasiah.

Sementara itu, Mukadang dan Mukadeng terus berusaha ingin merebut Putri Ratna Kasiah dari tangan Jayalangkara. Ketika Jayalangkara meninggalkan Prancis, mereka merencanakan akan membunuhnya. Rencana itu akan dilaksanakan pada saat Jayalangkara masuk ke dalam gua menjemput ibunya. Perjalanan mereka kini telah sampai di sekitar gua itu. Mereka bersembunyi di semak-semak sambil mengawasi kalau-kalau Jayalangkara datang.

Setelah Jayalangkara masuk ke dalam gua, mereka menutup gua itu dengan kayu kemudian membakarnya. Setelah merasa yakin api menyala, mereka segera meninggalkan tempat itu. Mereka menuju ke Negeri Bagdad.

Kepulan asap itu meskipun perlahan akhirnya memenuhi seluruh rongga gua. Jayalangkara dan ibunya tersekap asap itu. Mereka berusaha mencari jalan keluar. Tetapi, usaha mereka tak berhasil. Setelah melihat ibunya terengah-engah dan terbatuk-batuk, Jayalangkara kebingungan. Dia diam sejenak sambil menenangkan pikirannya. Kemudian, ia minta bantuan Sang Naga.

Sang Naga dapat merasakan bahwa Jayalangkara dalam kesulitan dan memanggilnya. Dalam sekejap sampailah Sang Naga di tempat itu. Bukit itu dilubanginya dengan ekornya. Jayalangkara dan ibunya selamat dari sekapan asap. Jayalangkara sambil menggandeng tangan ibunya menemui Sang Naga.

"Tuan Putri Sakadangmaya, hamba mohon Paduka tak usah takut. Hamba ini sahabat Jayalangkara," kata Sang Naga mengawali percakapannya.

"Syukurlah Sang Naga. Selama ini engkau menjadi sahabat dan pelindung anakku."

"Itu sudah menjadi kewajibanku, Tuan Putri."

"Ayahanda, ini perbuatan siapa sebenarnya?" tanya Jayalangkara.

"Perbuatan kedua saudaramu. Sejak dulu sampai sekarang, merekalah yang selalu berusaha akan membinasakanmu. Dulu ketika engkau masih bayi, mereka memfitnahmu, sehingga, Raja Ajang tega membuang engkau dan ibumu ke hutan ini. Ketika kau menemani Putri Ratna Kasiah memetik bunga kuma-kuma, dia mendorongmu ke laut. Sekarang ini perbuatan mereka juga. Mereka ingin merebut Putri Ratna Kasiah dari tanganmu."

Putri Sakadangmaya tak dapat menahan air matanya. Dia tanggap siapa yang dimaksud Sang Naga. Demikian pula Jayalangkara. Dia diam sejenak menahan emosinya.

"Tuan Putri dan Ananda tak perlu dendam. Serahkan saja kepada Tuhan. Biarlah Tuhan yang menghukumnya. Kalian cukup menekan mereka dengan kata-kata. Sebab jika berlaku kasar dapat mengurangi kewibawaan kalian," kata Sang Naga.

"Baik Sang Naga!" sahut Putri Sakadangmaya.

"Nah, sekarang naiklah ke punggungku. Kita susul mereka ke Negeri Bagdad."

Di balairung, Baginda Raja Bagdad sedang dihadap para punggawa dan para undangan. Di antara tamu itu hadir Baginda Raja Ajang, ayah Jayalangkara. Mereka menunggu kedatangan Jayalangkara dan ibunya.

Putri Ratna Kasiah telah selesai dirias. Cantik sekali. Dia ditemani para dayang yang juga menunggu saat-saat dipertemukan dengan Jayalangkara.

Di luar balairung, para punggawa sibuk menerima kedatangan Jayalangkara dan ibunya. Mereka dijemput Perdana Menteri dan pengawal langsung menuju ke ruang hias. Setelah selesai dirias, mereka diarak memasuki

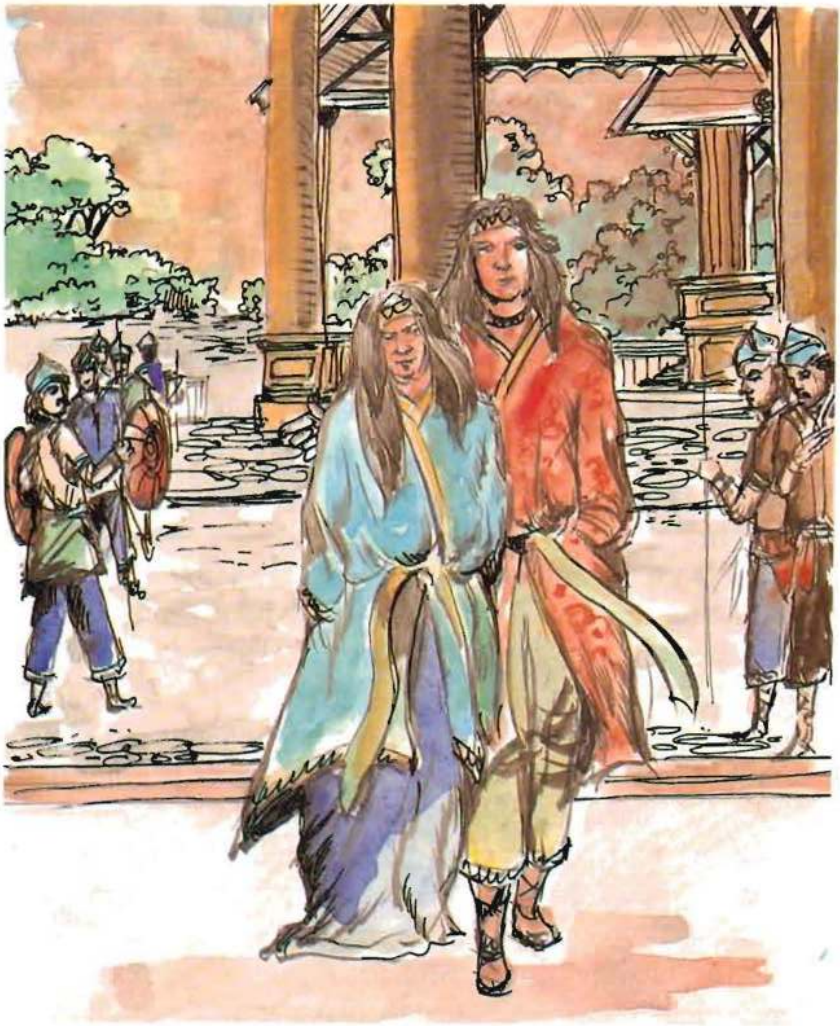
balairung. Semua tamu terkesimak melihat ketampanan dan kegagahan Jayalangkara. Demikian pula ibunya, Putri Sakadangmaya. Setelah berdandan tampak keanggunannya. Sampai-sampai Raja Ajang tak mengenali bahwa dia istrinya.

Jayalangkara dan Putri Ratna Kasiah segera dipertemukan. Mereka didudukkan di pelaminan dihadap para punggawa dan undangan lainnya. Kedua mempelai itu tampak serasi; bak pinang dibelah dua. Mukadang dan Mukadeng yang datang terlambat merasa cemas setelah Jayalangkara bersanding dengan Putri Ratna Kasiah. Mereka tak menduga bahwa usaha mereka membinasakannya tak berhasil. Untuk menenangkan pikirannya, mereka mengambil tempat duduk di dekat ayahnya, Raja Ajang.

Perayaan pernikahan dilanjutkan dengan perayaan penobatan Jayalangkara menjadi raja. Perayaan itu berlangsung tujuh hari tujuh malam. Berbagai hiburan disuguhkan dalam perayaan itu. Seluruh rakyat Bagdad ikut merasakan kebahagiaannya.

Seusai perayaan, semua kerabat dan sanak famili Jayalangkara diminta agar tidak segera kembali ke negerinya. Baginda Raja Ajang, Mukadang, dan Mukadeng beserta pengawalnya diundang secara khusus oleh Baginda Jayalangkara. Mereka berkumpul di pendapa istana. Di pendapa itu hadir pula Ayahanda Putri Ratna Kasiah. Jayalangkara berdiri dan berkata.

"Kami sangat bahagia. Hari ini kita dapat berkumpul dengan semua keluarga. Maksud kami mengundang ini ada beberapa hal yang perlu kami sampaikan. Semoga semua berkenan menerimanya."



Para punggawa menerima kedatangan Jayalangkara dan ibunya

Pertama, kepada Ayahanda Raja Ajang. Sebagai raja, kami mohon agar waspada memberikan kepercayaan kepada orang lain. Tindakan Ayahnda membuang istri dan anak itu sangat tidak terpuji. Tindakan itu akibat kecerobohan Ayahanda dalam memberikan kepercayaan kepada seseorang. Maksudku, agar hal itu tidak terulang lagi pada rakyat kecil, lebih-lebih yang tidak berdosa.

Kedua, kepada Kanda Mukadang dan Mukadeng. Aku dan ibu rela menjadi korban ulah Kanda berdua. Aku tak mendendam ketika didorong masuk laut. Bahkan, Kanda berdua aku jodohkan dengan putri Raja Mesir dan putri Raja Prancis. Di samping itu, aku angkat kalian menjadi raja di negeri itu. Tetapi, kalian tetap berusaha akan membinasakanku. Mulai sekarang, kalian mestinya menerima hukuman yang setimpal. Di ambang pernikahanku kalian tetap berusaha membunuhku; menyekap aku dan ibu."

"Ampunilah dosaku, Dinda!" kata Mukadang dan Mukadeng sambil bersimpuh di hadapan Baginda Jayalangkara.

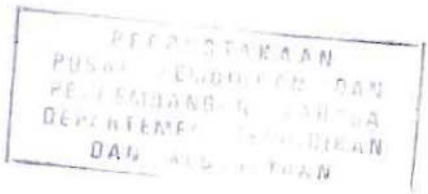
"Aku telah memaafkan kalian. Sekarang, kalian kembali ke negeri kalian. Pimpinlah rakyatmu baik-baik. Jika kalian masih berusaha akan membinasakanku, kutenggelamkan negerimu."

"Sudahlah, Anakku. Sekarang kita mengambil hikmah dari semua kesalahan ini. Kalian telah menjadi pemimpin besar. Kalian harus mendahulukan kepentingan rakyat seluruh negeri daripada kepentingan pribadi. Kalian harus menghindari terjadinya perselisihan," kata Putri Sakadangmaya.

Baginda Jayalangkara, Mukadang, dan Mukadeng bersujud ke hadapan Putri Sakadangmaya seraya memohon ampun dan doa restu. Raja Ajang terharu melihat ketiga

putranya. Demikian pula Putri Ratna Kasiah dan ayahnya serta para undangan lainnya.

Seusai pertemuan itu, Jayalangkara dan ibunya menetap di Negeri Bagdad, sedangkan Mukadang kembali ke Prancis dan Mukadeng kembali ke Mesir. Baginda Raja Ajang kembali ke Cina Sumpeng bersama para pengawalnya. Sejak kepemimpinan Baginda Jayalangkara, Negeri Bagdad kaya raya. Semua raja di berbagai negeri segan kepadanya. Seluruh rakyatnya hidup tenteram dan bahagia.



07-3120

93 1306

398.2
J